

**KONSEP MA'RIFATULLAH DALAM
PERSPEKTIF AL-HUJWIRI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMAD FAIZ BIN JAMIL

NIM. 160301044

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/ 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhamad Faiz Bin Jamil
NIM : 160301044
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Juni 2020

Penulis,



AB6AKX515991754

Muhamad Faiz Bin Jamil

**KONSEP MA'RIFATULLAH DALAM
PERSPEKTIF AL-HUJWIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai salah satu beban studi program sarjana (S-1)
dalam Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

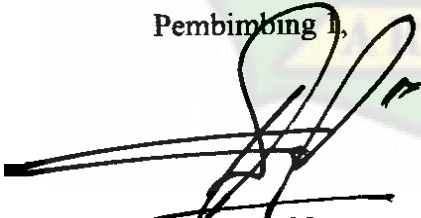
MUHAMAD FAIZ BIN JAMIL

NIM. 160301044

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

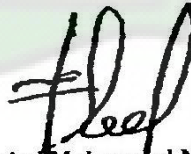
Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Pembimbing II,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 1976122821011011003

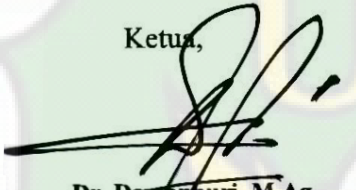
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan
Filsafat Islam

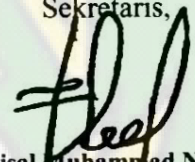
Pada Hari/Tanggal: Kamis, 3 September 2020
15 Muharram 1442 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

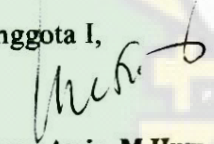
Ketua,


Dr. Damayhuri, M.Ag
NIP: 196003131995031001

Sekretaris,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP: 1976122821011011003

Anggota I,

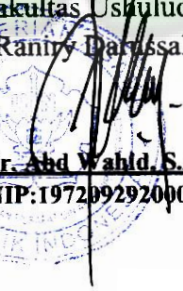

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP: 196312261994022001

Anggota II,


Raina Wildan, S.Fil.I., MA
NIDN: 2123028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP: 197209292000031001

ABSTRAK

Nama : Muhamad Faiz bin Jamil
NIM : 160301044
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Konsep Ma'rifatullah dalam Perspektif al-Hujwiri
Tebal Skripsi : 71 halaman
Pembimbing I : Dr. Damanhuri, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc, MA
Kata kunci : Ma'rifatullah, al-Hujwiri

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi pada saat ini menjadi antara penyebab kekosongan moral dan keruhanian dalam kalangan umat Islam. Hal tersebut terjadi akibat dari kurangnya penghayatan terhadap ma'rifatullah dengan kurangnya pengetahuan mengenai Tuhan yang merupakan pokok kepada ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan salah seorang tokoh tasawuf iaitu al-Hujwiri tentang ma'rifatullah serta cara memperoleh ma'rifatullah. Al-Hujwiri merupakan ulama tasawuf diletakkan sebaris dengan ulama-ulama tasawuf pada zamannya, sehingga karyanya Kasyful Mahjub dijadikan rujukan penting dalam ilmu tasawuf. Penulis menggunakan kajian kepustakaan (library research) seluruh data yang diperoleh dari studi atau telaah buku-buku, karya ilmiah, jurnal serta beberapa literature lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode analisis deskriptif analisis yang bersumber dari data primer yaitu karya al-Hujwiri, Kasyful Mahjub dan data sekunder yang terkait dengan ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manusia dapat mendisiplinkan diri dengan ma'rifatullah. Hal tersebut dapat meningkatkan spiritualitas dalam diri manusia. Ma'rifatullah boleh didapati melalui ilmu serta perasaan yg dikarunia oleh Allah dengan melihat bukti-bukti kekuasaan Allah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Selawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para umatnya yang setia terhadap ajarannya sampai akhir zaman. Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “KONSEP MA'RIFATULLAH DALAM PERSPEKTIF AL-HUJWIRI”. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari ridha dan limpahan rahmat-Nya, salam dan syukur pada kedua orang tua Jamil bin Saad dan Sumarni binti Shamsudin yang senantiasa mendoakan kejayaan anaknya serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Dr Damanhuri, M.Ag sebagai pembimbing utama serta Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur Lc, MA sebagai pembimbing dua untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah SWT yang bisa membalas dan memberkahi segala bakti.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perpustakaan Ushuluddin, kepada perpustakaan induk UIN Ar-Raniry, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis..

Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan Prodi Aqidah Filsafat Islam, teristimewa sahabat-sahabat saya Mohd Khairul Azman bin Tengah, Muhammad Asri Bin Rosli, dan pada teman-teman program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan teman-teman di

Malaysia, yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayahNya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh, 5 Juli 2020
Penulis,

Muhamad Faiz Bin Jamil

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN SIDANG

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR... ..	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.. ..	vii
DAFTAR ISI.....	.ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
E. Kajian pustaka.....	6
F. Definisi Operasional.....	9
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	10

BAB II : GAMBARAN UMUM MA'RIFAT

A. Definisi Ma'rifat.....	12
B. Hubungan Ma'rifat dengan Kajian Keislaman	15
C. Dasar-dasar Ma'rifat.....	17
D. Pandangan Para Sufi tentang Ma'rifat.....	25

BAB III : KONSEP MA'RIFATULLAH DALAM PERSPEKTIF AL-HUJWIRI

A. Biografi al-Hujwiri	35
B. Ma'rifatullah dalam Perspektif al-Hujwiri	46
C. Hubungan Ma'rifatullah dengan Kajian Keislaman menurut Al-Hujwiri	48
D. Tujuan Ma'rifatullah menurut Al-Hujwiri.....	51

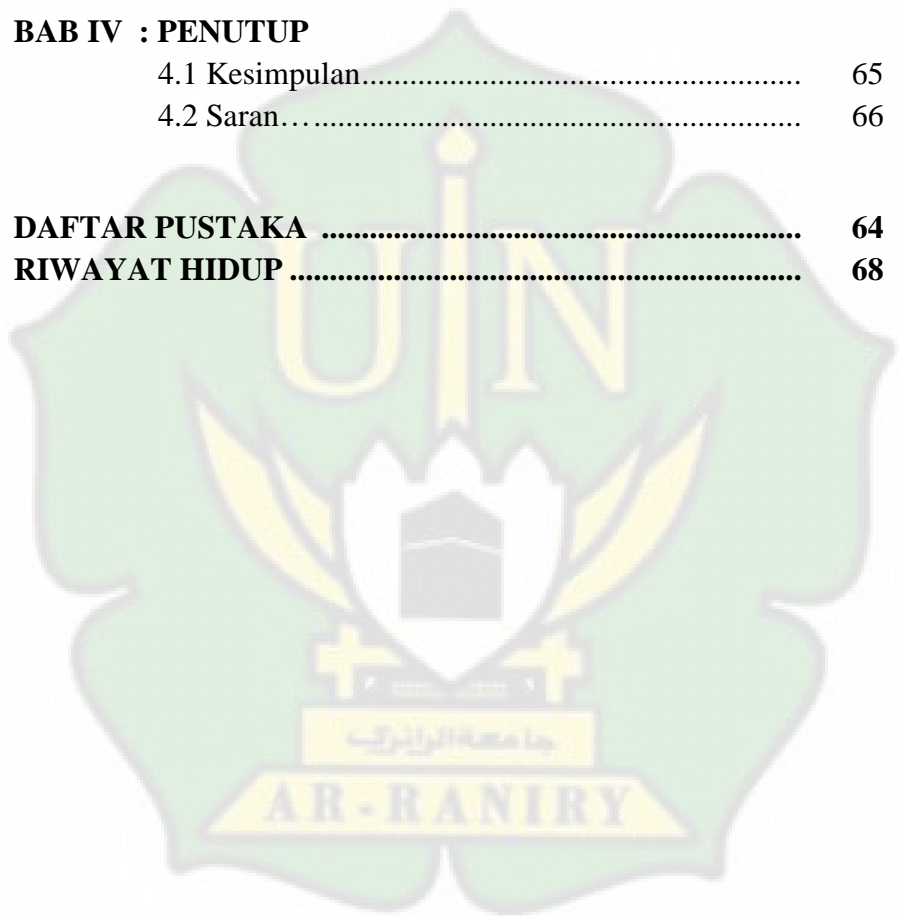
E. Cara Memperoleh Ma'rifatullah menurut al-Hujwiri	53
F. Perwujudan Ma'rifatullah dalam Kehidupan.....	57
G. Analisis Penulis.....	60

BAB IV : PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....	65
4.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	68
----------------------------	-----------



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dari segi jasmani dan ruhani yang membuatnya memenuhi kebutuhan manusia dari sejak lahir sehingga ke liang lahad. Ini karena Islam adalah dari integrasi antara *syari'at-tarikat-hakikat*. Ketiga unsur ini terpusat dan dilandasi oleh *Ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* yang merupakan salah satu aspek dari kajian disiplin ilmu tasawuf yang disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau sunnah yang tercermin dalam praktek kehidupan Rasulullah saw¹.

Ma'rifat adalah tahapan terakhir yang harus dilalui oleh seorang hamba yang menekuni ajaran tasawuf untuk mencapai satu tujuan yang disebut oleh al-Ghazali sebagai *as-Sa'adah* dan *al-Insaanul Kaamil* menurut Muhyiddin bin Arabiy². Tahapan ini harus secara berurutan dilalui oleh seorang sufi mulai dari Sya'riat, Tarekat, Hakikat dan *Ma'rifat* tanpa terputus-putus atau dilalui secara terbalik.

Ma'rifat berasal dari bahasa Arab yaitu *'arafa, yu'rifu, 'irfan, ma'rifat* yang berarti pengetahuan, pengalaman, atau pengetahuan Ilahi³. Apabila dihubungkan dengan pengamalan tasawuf, maka istilah *ma'rifat* disini berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf⁴. *Ma'rifatullah* menjadi bagian yang sangat penting dalam kajian sufistik dan menjadi pembahasan yang menarik dalam khazanah perkembangan sufisme.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 181.

² Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, cetakan kedua, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), hlm. 160

³ Totok Jumentaro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 139.

⁴ Damanhuri, *Akhlak...*, hlm. 158

Ma'rifatullah walaupun menjadi salah satu aspek dalam ilmu tasawuf tidak dapat ditemukan secara harfiah dalam al-Qur'an, tetapi makna *Ma'rifatullah* dapat digali dalam pesan ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Kata yang berakar dari kata '*arafa*' dalam keseluruhan al-Qur'an disebut sebanyak 71 kali⁵. Melalui penyebutan di dalam al-Qur'an tersebut, maka dapat diketahui bahwa *Ma'rifatullah* melalui istilah dalam al-Qur'an mempunyai banyak arti. Antaranya, mengetahui, mengenal, hubungan yang baik, hubungan yang patut, pengenalan berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan sangat akrab.

Ruwaim bin Ahmad berpendapat bahwa permulaan kewajiban yang Allah wajibkan kepada hamba-Nya adalah *ma'rifat*. Pendapat beliau itu didasarkan oleh firman Allah surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Abbas mengatakan kata *illa liya'buduun* (kecuali untuk disembah) diartikan sebagai *illa liya'rifuun* (kecuali untuk berma'rifat yaitu mengetahui, sadar dan yakin akan keberadaan Allah)⁶.

Menurut Dzun Nun al-Misri, *ma'rifat* ada tiga macam, yaitu: *ma'rifat* orang awam, *ma'rifat* para *mutakallimin* dan filosof dan *ma'rifat* para *auliya'* dan *muqarrabin*⁷. *Ma'rifat* orang awam adalah mengenal keesaan Allah dengan perantaraan ucapan *syahadatain* manakala *ma'rifat* para *mutakallimin* adalah mengenal Allah dengan akal yakni dengan sarana logika dan penalaran.

⁵ Muhammad Solikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, (Jakarta; PT. Buku Kita, 2007), hlm. 175.

⁶ Dikutip dari Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terjemahan Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 40

⁷ Asmara As, "Menuju *Ma'rifatullah*: Menyelami Samudera Sufisme al-Ghazali", dalam *Jurnal Studi Insania Nomor 1*, (2016), hlm 1.

Ma'rifat para *auliya'* dan *muqarrabin* pula berarti mengenal keesaan Allah dengan hati sanubari atau kalbu⁸.

Ma'rifat yang golongan pertama dan *ma'rifat* golongan kedua sebenarnya belum pengenalan yang hakiki pada Tuhan. Kedua golongan tersebut disebut ilmu (*'ilm*) bukan *ma'rifat*. *Ma'rifat* yang sebenarnya adalah pada golongan ketiga yang merupakan pengenalan terhadap Tuhan secara hakiki. *Ma'rifat* terdapat hanya kepada kaum sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka. Tuhan memasukkan *ma'rifat* kedalam kalbu kaum sufi ini sehingga hati mereka dipenuhi dengan cahaya. Cahaya itulah pengetahuan hakiki yang datang melalui *kasyf* (penyingkapan), *musyahadah* (penyaksian), dan *dzauq* (cita rasa)⁹. Pengetahuan ini berasal dari Allah dan bukanlah Allah sendiri karena Dia tidak bisa diketahui esensi-Nya. Tidak semua orang yang menuntut ajaran tasawuf dapat sampai kepada tingkatan *ma'rifat*¹⁰ golongan ketiga yaitu *ma'rifat* yang sebenar.

Dzun Nun al-Misri mengatakan apabila seseorang sufi sudah sampai kepada tingkatan *ma'rifat*, antara tandanya adalah¹¹:

1. Selalu memancar cahaya *ma'rifat* padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu sikap wara' selalu ada pada dirinya.
2. Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf belum tentu benar.
3. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.

Menurut Abu Thayib al-Maraghi, setiap unsur dalam diri seorang hamba memiliki fungsi yang berbeda-beda berkaitan dengan kema'rifatannya kepada Allah. akal, menurutnya memiliki fungsi pembuktian dalil secara logika, hikmah memberi isyarat, dan

⁸Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 76.

⁹Totok Jumataro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu...*, hlm. 140.

¹⁰Damanhuri, *Akhlak...*, hlm. 158

¹¹Damanhuri, *Akhlak...*, hlm. 159

ma'rifat memberi kesaksian secara utuh. Akal menunjukkan, hikmah mengisyaratkan, dan ma'rifat mempersaksikan. Oleh itu, kejernihan ibadah tidak akan diperoleh kecuali dengan kejernihan tauhid.

Abu Bakar az-Zahir Ubadi mengatakan ma'rifat adalah nama¹²; artinya adalah keberadaan pengagungan dalam hati yang mencegahnya dari sikap ateis (tidak mengaku adanya tuhan) dan kufur (pengakuan adanya Tuhan tetapi disertai penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya).

Posisi seorang hamba begitu dekat dengan Allah ketika mencapai tingkatan ma'rifat, maka ada beberapa ulama yang melukiskannya sebagai berikut¹³:

1. Imam Rawiin mengatakan, sufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan ia berada di muka cermin; bila ia memandangnya pasti ia melihat Allah di dalamnya. Ia tidak akan melihat lagi dirinya dalam cermin ketika ia sudah larut (*hulul*) dalam Tuhan-nya, maka tiada lain yang dilihatnya dalam cermin, kecuali hanya Allah s.w.t. saja.
2. Al-Junaid al-Baghdaadiy mengatakan, sufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan air dalam gelas, yang selalu menyerupai warna gelasnya. Maksudnya, sufi yang sudah larut (*hulul*) dalam Tuhan-nya selalu menyerupai sifat-sifat dan kehendak-Nya. Lalu dikatakan lagi bahwa seorang sufi, selalu merasa menyesal dan tertimpa musibah bila suatu ketika ingatannya kepada Allah terputus, meskipun hanya sekejap saja.
3. Sahal bin Abdillah mengatakan, sebenarnya puncak ma'rifat itu adalah keadaan yang diliputi rasa kekaguman dan keheranan ketika sufi bertatapan dengan Tuhannya, sehingga keadaan itu membawa kepada kelupaan dirinya.

¹² Dikutip dari Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, hlm. 45

¹³ Damanhuri, *Ahlak...*, hlm. 160

Hasil dari gambaran di atas, mencapai tingkatan ma'rifat yang sebenar membuat manusia mendekatkan diri (melalui hati) dengan Allah tanpa sebarang hijab. Jika diri manusia dengan Allah berada dalam kedekatan, maka sudah tentu adabnya kepada Allah sangat baik. Sebaliknya, jika diri manusia jauh dari-Nya maka adabnya kepada Allah buruk.

Tafsiran al-Qusyairi bahwa ma'rifat hakikatnya adalah memberikan penghormatan yang semestinya kepada Allah, sebagai akibat pengenalan atas asma dan sifat Allah¹⁴. Hal ini tentu saja membuat ibadah seseorang lebih berkualitas berbanding yang tidak mencapai ma'rifat sebenar. Mengenal Allah (*ma'rifatullah*) adalah landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa ma'rifat, seluruh amal ibadah dalam Islam atau untuk Islam menjadi tidak memiliki nilai hakiki.

Oleh karena ma'rifat ini sangat penting kepada manusia khususnya umat Islam, penelitian tentang konsep ma'rifatullah perlu dilakukan. Selain memperkaya khazanah keilmuan dalam tasawuf khususnya dalam pembahasan ma'rifatullah, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat kembali tokoh-tokoh penting dalam tasawuf yang kurang dikenal umum ini.

Al-Hujwiri atau nama sebenarnya Abul-Hassan 'Ali bin 'Utsman bin 'Ali al-Ghaznawi al-Julabi al-Hujwiri, sufi Persia ini merupakan pengikut mazhab Hanafi dilahirkan di Hujwir, pinggiran kota Ghazna, Afghanistan¹⁵. Al-Hujwiri diletakkan keilmuannya sebaris dengan tokoh ulama tasawuf sunni lain seperti al-Qusyairi dan al-Ghazali.

Kajian tentang ma'rifat Allah telah banyak dibahas sama ada di buku, skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Namun, belum ada penelitian untuk menganalisa tokoh ini yaitu al-Hujwiri yang sangat berpengaruh dalam khazanah ilmu tasawuf ini, pastinya akan tampak berbeda walaupun sedikit pandangannya atau cara

¹⁴ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, hlm. 464

¹⁵ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History*, (Leiden :Boston : Cologne : Brill, 2010), hlm. 133

pembahasannya tentang ma'rifatullah. Maka dalam penelitian ini, penulis memilih judul Konsep Ma'rifatullah dalam Perspektif al-Hujwiri.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat.

1. Bagaimanakah pandangan al-Hujwiri tentang ma'rifatullah.
2. Bagaimana cara mencapai ma'rifatullah.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat pernyataan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri?
2. Bagaimana cara manusia memperoleh Ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Hujwiri tentang ma'rifatullah.
2. Untuk mengetahui memperoleh ma'rifatullah.

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literature ilmiah yang dapat dijadikan bahan bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu tasawuf, khususnya mengenai Konsep Ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah khazanah intelektual Islam khususnya mengenai konsep Ma'rifatullah.
- b. Menambah keimanan umat Islam tentang keberadaan Tuhan

- c. Meneguhkan manusia agar lebih bermakna dalam bertindak sebagai seorang hamba kepada Tuhan.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pelengkap dalam sebuah penelitian perlu dilakukan sebagai pelengkap, bertujuan menambah pemahaman konsep dan teori yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan meliputi beberapa penelitian terdahulu, Pencapaian Ma'rifatullah Dalam Pespektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani., penelitian ini dilakukan oleh Makhfira Suryanti¹⁶, Mahasiswa Program Studi Ilmu Aqidah UIN Ar-Raniry pada tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang cara mencapai Ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Selanjutnya, Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggungjawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali), penelitian ini ditulis oleh Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang oleh Rina Nevi Chowariqoh¹⁷ pada tahun 2017 untuk memenuhi tugas akhir program sarjana strata 1. Dijelaskan dalam penelitian ini tentang konsep Ma'rifatullah menurut al-Ghazali dan bagaimana konsep tersebut dapat memberi kontribusi dalam pembentukan sikap bertanggungjawab umat Islam dalam berprilaku.

Seterusnya, Anisul Fuad¹⁸ dalam skripsinya yaitu Konsep Ma'rifah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang menjelaskan bahwa tasawuf merupakan *wasilah* (medium, jalan atau perantara) yang ditempuh oleh seorang mukmin melalui proses dalam rangka menghakikatkan syari'at lewat tariqat untuk mencapai ma'rifat. Ini karena, pada intinya, tasawuf

¹⁶Makhfira Suryanti, "Pencapaian Ma'rifatullah Dalam Pespektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani", (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2015)

¹⁷Rina Nevi Chowariqoh, "Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali"(Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, 2017)

¹⁸Anisul Fuad, "Konsep Ma'rifah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani" (Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

merupakan penyucian diri agar bisa mengenal sampai kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana Rasulullah saw. Dan sahabatnya telah mempraktekkan cara ibadah yang benar dan bagaimana cara mengenal dan sampai pada Tuhan (ma'rifatullah).

Terakhir, skripsi yang disusun oleh Abdul Gofur¹⁹, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2010. Dengan judul Konsep Ma'rifat menurut Imam al-Ghazali dan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani. Skripsi ini menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan ma'rifatullah menurut kedua tokoh tersebut. Persamaannya adalah ma'rifatullah merupakan sepenuhnya anugerah Allah kepada hambaNya manakala perbedaannya adalah al-Ghazali membahas ma'rifatullah lebih detil jika dibandingkan dengan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani.

Adapun buku-buku yang telah dipublikasikan yang ada hubungannya dengan judul di atas antaranya:

Buku berjudul Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat karya John Renard²⁰. Disini membahas beberapa tokoh yang memiliki karya yang membahas tentang ma'rifat, diantara tokohnya yakni: Al-Ghazali, al-Hujwiri, Al-Qusyairi, Al-Makki, Anshari, Al-Kalabazi, Al-Sarraj, Ibnu Al-'Arif, Suhrawardi. Di dalam buku ini membahas karya-karya para tokoh tersebut yang terkait dengan pembahasan ma'rifat, artinya John Renard hanya mengumpulkan sub bab karya para tokoh tersebut yang berkaitan dengan ma'rifat. Penulis tidak menganalisis satu-persatu pemikiran ma'rifat masing-masing tokoh, dan di buku ini tidak disertai pembahasan sosio-historis dan latar belakang para tokoh.

Buku selanjutnya adalah *Islamic Mysticism: A Short History*²¹. Buku ini membahas biografi, sejarah serta pemikiran

¹⁹Abdul Ghofur, "Konsep Ma'rifat menurut Imam al-Ghazali dan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani" (Skripsi Ushuluddin IAIN walisongo Semarang, 2013)

²⁰John Renard, *Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*, (Jakarta: Mizan, 2004)

²¹Alexander Knysh, *Islamic Mysticism; A Short History*, (Leiden, Boston, Koln: Brill, 2010)

para sufi yang terkenal dalam Islam. Antara tokoh yang dibahas adalah Imam al-Hassan al-Basri, Sulaiman al-Darani, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bisthami, Abu Nasr al-Sarraj, al-Hujwiri, al-Harawi, al-Ghazali dan lain-lain. Penulis membahas tentang sumbangan penting tokoh-tokoh ini dalam tasawuf (mistisisme Islam).

Terakhir adalah buku *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar; Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Pengalaman Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar*²². Buku ini membahas secara panjang lebar tentang penafsiran ma'rifat menurut perspektif Syekh Siti Jenar. Buku ini ada menulis tentang filosofis Syekh Siti Jenar yaitu Manunggaling Kawulo Gusti. Penulis mengatakan bahwa ianya adalah cermin Abd al-Karim al-Jili dan Ibn 'Athailah al-Sakandari.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan tujuan dari peneliti, maka diperlukan adanya definisi operasional. Adapun yang dimaksud dengan definisi operasional adalah penjelasan beberapa kata kunci yang berkaitan dengan judul atau penelitian, yang terdiri atas:

Ma'rifatullah: Merupakan istilah Arab yang bermaksud mengenal Allah secara ilmu pengetahuan dan secara perasaan.

G. Kerangka Teori

Ma'rifatullah menurut al-Hujwiri dalam Kasyful Mahjub yang disusun penulis ini terkait dengan tasawuf. Umum mengetahui bahwa tasawuf adalah ilmu untuk menyucikan hati menuju ke jalan Allah. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riyadloh, taubah dan ikhlas²³.

²² Muhammad Solikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007)

²³ Rahmat Zamzam, "Qanaah Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani" (Skripsi Ilmu Qur'an dan Tafsir, UINSGD Bandung, 2017), hlm. 13

Zakaria al-Ansari, “Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan abadi”²⁴. Abul A’la Maududi menyebutkan: “*What concerus itself with the spirit of conduct is know as Tasawuf*”(bahwa apa yang berhubungan dengan perbuatan jiwa disebut dengan tasawuf)²⁵ .

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani menakrifkan sebagai ilmu untuk mengetahui dan mengenali perlakuan (*ahwal*) nafsu sama ada yang baik maupun yang buruknya, cara yang baik (*kaifiyat*) untuk menggilapnya daripada segala aib dan kejahatan, menyuci bersihkannya daripada sifat-sifat *mazmumah* (tercela) dan najis-najis *maknawiyah* (yang menunjukkan makna), yang *warid* (didatangkan) oleh syarak supaya dapat menjauhkannya agar terhasil sifat-sifat terpuji sebagai tuntuntannya, *kaifiyat-kaifiyat* suluk dan segera bergerak menuju Allah taala dalam usaha menghidupkan hati (*hayat al-qulub*)²⁶ .

Menurut Abu Bakar Al-Kattany: Tasawuf adalah budi-pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi-pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima perintah untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur²⁷ .

²⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amri Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press,2005), hlm. 2

²⁵ H.A Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 207

²⁶ Daud bin Abdullah al-Fathani, *Wadah Minuman Suci Orang Sufi*, (Johor Bahru, Jahabersa, 2012), hlm. 1

²⁷Damanhuri, *Akhlak ...*, hlm. 2

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini melalui dua tahap yaitu, yang pertama adalah pengumpulan data dan yang kedua adalah pengolahan data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Obyek penelitian ini adalah tentang pemikiran tokoh yang dituangkan dalam tulisan karena data yang dibutuhkan bersifat “*Library Research*” atau penelitian pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal-jurnal, insiklopedi-ensiklopedi yang ada relevansi dengan tema penulis. Dalam pengumpulan data ini, pustaka primer yang dipakai adalah dari karya al-Hujwiri sendiri yaitu *Kasyful Mahjub* berbahasa Arab. Sedangkan pustaka sekunder berupa buku yang membahas pemikiran dan sejarah al-Hujwiri, diantaranya adalah: *Islamic Mysticism; A Short History* (buku tentang sejarah kesufian dalam Islam), *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*, *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal Karya Besar Para Sufi*, *Kasyful Asrar* serta *Kasyful Mahjub* terjemahan Inggris dan Indonesia.

Metode pengelolaan data

- a. Metode deskriptif²⁸, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep mengenai Ma’rifatullah menurut al-Hujwiri.
- b. Metode analisis²⁹, yaitu dimaksudkan untuk melakukan perincian-perincian istilah ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas maksud yang dikandungnya. Metode ini digunakan untuk elemen dasar menurut al-Hujwiri yang diperoleh dari analisa terhadap istilah ma’rifatullah.

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 94.

²⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terjemahan Sudjono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 354.

- c. Metode interpretasi, yaitu memahami dan menyelami isi buku, artikel, lalu menangkap arti dan makna yang dimaksud seorang tokoh.



BAB II GAMBARAN UMUM MA'RIFAT

A. Definisi Ma'rifat

Ma'rifat dalam ilmu tasawuf dianggap sebagai *maqam* (tingkatan) tertinggi dalam perjalanan tasawuf seorang sufi. Ma'rifah merupakan tema sentral dalam tasawuf yang sangat menarik perhatian kaum sufi dan biasanya dianggap sebagai perolehan kemuliaan para sufi. Upaya penghayatan *ma'rifatullah* merupakan tujuan utama dan inti ajaran tasawuf. Oleh itu, *ma'rifatullah* tidak dapat dicapai tanpa melalui suatu proses atau upaya tertentu³⁰.

Dari segi bahasa, ma'rifat yang berakar dari kata '*arafa* *yu'rifu*, '*irfan* dan *ma'rifah* yang artinya adalah pengetahuan, pengalaman, atau pengetahuan Ilahi. Ma'rifat dalam kajian tasawuf adalah mengetahui hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapat oleh orang-orang pada umumnya³¹. Dalam literatur agama, ia secara khusus berarti *gnosis* (pengetahuan esoteris atau batin) atau pengetahuan mistis dari Tuhan terhadap diri-Nya. Ia sebanding dengan istilah *jinana* dalam bahasa Sanserta³².

Secara istilah ma'rifat adalah ketetapan hati dalam mempercayai hadirnya wajib yang wajib ada (Allah) yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya³³. Dalam pengertian lain, ma'rifat adalah pengenalan yang sempurna kepada Allah Ta'ala pada *af'al*, *asma'* dan sifat serta pada *Zat*³⁴.

³⁰Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 41

³¹Totok Jumentaro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 139

³²Totok Jumentaro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu...*, hlm 139

³³Damanhuri, *Ahlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), hlm. 158

³⁴Amdan Hamid, *Rahasia Insan Kamil*, cetakan II, (Johor Bahru: Jahabersa, 2019), hlm. 45

Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih kepada hal-hal mendalam terhadap penekanan batinnya dengan mengetahui rahasia-Nya. Objek ma'rifat dapat ditangkap secara langsung dengan hati atau intuisi seperti mana indra menangkap objeknya secara langsung. Maka pemahaman ini menghasilkan pengalaman spiritual atau kejiwaan³⁵.

Awwaluddin ma'rifatullah (permulaan agama itu mengenal Allah), jadi perkara pertama perlu diketahui oleh orang awam adalah mengenal Allah³⁶, yaitu mengenal perkara yang wajib, mustahil dan harus bagi Allah Taala. Setelah itu, perkara tersebut dapat dibuktikan dengan menghayati dan bertafakkur melalui manifestasi sifat keindahan dan kesempurnaan Allah swt secara langsung, yaitu melalui segala yang diciptakan Allah swt di alam raya ini.

Menurut al-Junaid, ma'rifat adalah kesadaran akan adanya ketidaktahuan (kebodohan) ketika pengetahuan (tentang Tuhan) datang³⁷. Al-Junaid melalui definisi ini mengatakan bahwa manusia itu pada hakikatnya tidak mengetahui tentang hakikat Tuhan. Namun, keadaan tidak mengetahui itu baru disadarinya setelah datang ma'rifat kepadanya. Ketika itulah pengetahuan yang ia dapatkan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya berkenaan Tuhan.

Ma'rifat ini telah dibicarakan oleh para guru sufi. Masing-masing membahas sesuai dengan kejadian yang mereka alami dan mengisyaratkan apa saja yang dijumpainya ketika itu³⁸. Seperti dikata oleh Abu Ali al-Daqaq, "termasuk tanda-tanda ma'rifat kepada Allah adalah memperoleh *haibah* (keramat dan

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 220

³⁶ Muhammad Yusuf Ahmad, *Qamarul Huda; Bulan Petunjuk*, (Johor Bahru: Jahabersa, 2015), hlm. 9

³⁷ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya; Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Pranada, 2003), hlm. 127

³⁸ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Terjemahan Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 465

wibawa) dari Allah”³⁹. Semakin tinggi ma’rifat seorang sufi maka semakin tinggi *haibah* dari Allah kepadanya.

Ma’rifat membuat ketenangan hati⁴⁰ dikarenakan para sufi selalu berada dalam ketaatan dan sering memalingkan diri dari perkara-perkara yang menjerumuskan ke dalam syahwat dan nikmat⁴¹, maka mereka memperoleh ketenangan batin. Maka, ketenangan hati meningkat ketika meningkatnya ma’rifat seseorang. Mereka ini termasuk dalam orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya surah Yunus ayat 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ma’rifat adalah *ilmu yaqin* (ilmu yang meyakinkan)⁴², yaitu dengan jelas tersingkapnya sesuatu sehingga tidak lagi tersisa lagi ruang untuk ragu-ragu, tidak ada tempat di hati untuk itu. Secara ringkas ia berarti, mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Para sufi berpendapat sebagai berikut⁴³:

1. Kalau mata dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. *Ma’rifah* adalah cermin, apabila seseorang *arif* melihat ke cermin itu yang dilihatnya hanya Allah.

³⁹Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 465

⁴⁰Damanhuri, *Akhlak...*, hlm 159

⁴¹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Cetakan XV (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 325

⁴²Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Cetakan II, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 51

⁴³ Samsul Munir, *Ilmu...*, hlm. 52

3. Apa yang dilihat orang *arif*, baik sewaktu tidur maupun bangun, hanya Allah
4. Sekirang *ma'rifah* mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan serta keindahan-keindahan-Nya dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gemilang.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *ma'rifat* adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dengan sebenar-benarnya menggunakan hati sanubari sehingga memperoleh keyakinan yang tinggi yang kemudiannya muncul ketenangan hati hasil dari keyakinan tersebut.

B. Hubungan Ma'rifat dengan Kajian Keislaman

1. Hubungan Ma'rifat dengan Tauhid

Ilmu Tauhid yang juga disebut sebagai ilmu Ushuluddin adalah ilmu pokok-pokok kepercayaan dalam agama⁴⁴. Ajaran Tauhid ini merupakan pokok pangkal agama yaitu suatu monoteisme yang tegas dan tidak mengenal kompromi.

Termasuk dalam pembahasan ilmu ini segala yang berhubungan dengan iman/ kepercayaan yaitu rukun iman. Permulaan Islam seseorang dimulai dengan mengucapkan *Syahadah* yang wajib dilafaz dengan lisan dan diyakini dalam hati. *Syahadah* merupakan rukun pertama dari lima rukun Islam yang merupakan pengakuan akan keEsaan Tuhan, tidak mempunyai sekutu, tak pula tersamai oleh segala makhluk-Nya dan terpadani Kemahakuasaan-Nya⁴⁵.

Ilmu Tauhid adalah pengendali seseorang agar tingkah laku serta hatinya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Seseorang sebelum mencapai tingkat *ma'rifat*, sudah tentu perlu untuk mempunyai asas agama Islam yaitu

⁴⁴Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Cetakan XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 82

⁴⁵Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Cetakan II (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 57

memahami Ilmu Tauhid. Tidak mungkin untuk seseorang untuk mencapai kedekatan dengan Allah (ma'rifat) dengan iman yang rusak. Tidak pula mungkin orang yang tidak mengenal Allah akan memperoleh rahasia-rahasia dari Allah secara langsung.

2. Hubungan Ma'rifat dengan Syari'at

Syari'at artinya undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk di dalamnya hukum-hukum⁴⁶. Syari'at dijalankan melalui ilmu fiqh yang berasal dari kata Fiqhi yang berarti faham. Ini adalah ilmu tentang ibadat, muamalat, munakahat dan jinayat. Segala ilmu tersebut adalah mengenai amalan lahir, oleh itu ia dinamakan sebagai Ilmu Zahir.

Melalui Ilmu Zahir inilah timbul dengan sendirinya Ilmu Bathin yaitu ketika manusia beribadah merasakan dirinya harus melakukan ibadah karena sebagai hamba atau melakukan ibadah karena cinta akan penciptanya.

Jadi, melalui Ilmu Bathin ini dapat membuat manusia dekat dengan Tuhan dan merupakan awal dari kedekatan dengan Tuhan. Tidak mungkin seseorang dapat mencapai ma'rifat tanpa berhubungan dengan Allah, lebih-lebih lagi sebagian ibadah tersebut diwajibkan oleh Allah. Ketika seorang hamba ingkar akan perintah Tuhannya, sudah tentu tidak membuat dirinya dekat dengan Tuhan melainkan makin menjauh dari Tuhannya bahkan dibenci.

3. Hubungan Ma'rifat dengan Tasawuf

Menurut Zakaria al-Anshari tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi⁴⁷. Kebahagiaan abadi yang dimaksudkan adalah ma'rifat Allah yang merupakan tujuan utama yang ingin dicapai bagi golongan yang mendalami tasawuf.

⁴⁶ Asmara As, *Pengantar...*, hlm. 96

⁴⁷ Samsul Munir, *Ilmu...*, hlm. 8

Namun, ma'rifat cuma dapat dicapai setelah mencuci bersih jiwa dan memperbaiki akhlak. Hubungan yang jelas dapat dilihat antara ma'rifat dan tasawuf adalah tasawuf mencuci bersih jiwa sehingga cahaya-cahaya dari Allah dapat manusia ke dalam hati sanubari seseorang.

C. Dasar-dasar Ma'rifat

Ma'rifat merupakan kewajiban pertama yang ditetapkan oleh Allah ke tasa hamba-hamba-Nya⁴⁸. Allah berfirman dalam surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan ayat di atas, oleh Ibnu Abbas menafsirkan *illa liya'buduun* (kecuali untuk menyembah-Ku) bermaksud *illa liya'rifuun* (kecuali untuk berma'rifat yaitu mengetahui, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah)⁴⁹. Manusia dan jin diciptakan semata-mata untuk beribadah (mengabdikan) kepada *Khaliq* (pencipta) yaitu Allah sepenuhnya, maka kita seharusnya mengenal Allah.

Ma'rifat pada prinsipnya merupakan tujuan utama dan tahapan terakhir dalam ilmu tasawuf yang membuat manusia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan sedekat-dekatnya⁵⁰. Berfirman Allah dalam surah Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

⁴⁸ Abu Abdurrahman al-Sulaimani, *Tasawuf : Buat Yang Pengen Tahu*, Terjemahan Faisal Saleh, (Jakarta: Gelora Aksara Utama, 2007), hlm. 35

⁴⁹ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 40

⁵⁰ Samsul Munir, *Ilmu...*, hlm. 52

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Ibnu 'Athailah berpendapat bahwa *ma'rifatullah* adalah melihat Allah dengan pandangan mata hati, pandangan mata batin, bukan dengan pandangan mata kepala⁵¹. Bersesuaian dengan yang diriwayatkan dalam hadis, Rasulullah saw. pernah bersabda, “Hai Abu Dzarr, sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihat kamu”. (HR. Muslim)

Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 52:

...وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

...Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis di atas, *ma'rifat* adalah melihat Allah dengan pandangan hati serta merasakan diri seorang manusia itu dilihat/diawasi oleh Allah. hal ini tentu saja membuat manusia takut untuk melakukan perkara yang telah dilarang oleh Allah serta melakukan perintah-Nya dengan lebih berkualitas, khusyuk serta ikhlas.

Menurut kaum sufi, *ma'rifatullah* merupakan sifat orang yang mengenali nama-nama dan sifat-sifat Allah. Oleh itu, orang yang mengenali Allah pasti akan taat kepada-Nya dengan menjalankan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan yang tercela serta selalu ingat kepadanya. Firman Allah swt dalam surah al-An'am ayat 91:

...وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ...

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya...

⁵¹ Samsul Munir, *Ilmu...*, hlm. 52

Ayat ditafsirkan maksudnya sebagai “mereka tidak bisa berma’rifat”⁵² di dalam sebuah tafsir. Dapat dipahami bahwa orang yang tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya adalah orang yang belum bisa berma’rifat kepada Allah. Jadi, untuk menghargai Allah adalah dengan berma’rifat kepada-Nya.

Ma’rifat merupakan pengetahuan tentang rahasia-rahasia dari Allah kepada hamba-Nya melalui pancaran cahaya-Nya yang dimasukkan ke dalam hati seorang sufi. Oleh itu, ma’rifat itu sendiri mempunyai hubungan dengan cahaya (*nur*) Tuhan. Seperti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdullah bin ‘Umar bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda:

ان الله تعالى خلق خلقه في ظلمة, ثم القى عليهم من نوره يومئذ, فمن اصاب من نوره يومئذ اهتدى, ومن اخطا ضل, فلذلك أقول جف القلم على علم الله

Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah swt memberi cahaya-Nya kepada mereka. Barang siapa mendapat cahaya-Nya pada saat itu, berarti ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa tidak mendapatkannya berarti ia telah sesat. Oleh karena itu, aku katakan: ‘Al-Qur-an (penulis takdir) dari ilmu Allah telah kering

Oleh karena al-Qur’an diturunkan melalui *qalbu* (hati) Rasulullah saw, maka al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa seseorang juga harus memiliki ma’rifat terhadap Rasulullah, atau *ma’rifatur-rasul*. Hal ini penting untuk mencapai kesempurnaan *ma’rifatullah*. Firman Allah dalam Surah al-An’am ayat 20:

⁵²Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 463

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ حَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).

Ayat tersebut menceritakan bagaimana ahli Kitab yang memahami kitab mereka yang menceritakan tentang kedatangan nabi akhir zaman. Walaupun mereka sangat mengenal nabi sehingga diumpamakan mengenal nabi seperti anak mereka sendiri, namun mereka tidak beriman kepadanya sehingga mereka juga dianggap tidak beriman kepada Allah. Sama halnya dengan orang yang ingin berma'rifat kepada Allah, haruslah berma'rifat kepada Rasulullah.

Di dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 43 kali kata *nur* diulang dan sebagian besar berhubungan dengan Tuhan⁵³. Antara ayat tersebut adalah seperti surah al-Nur ayat 40 dan surah al-Zumar ayat 22:

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ... ..

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?...

...وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ

...(dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

Sebagian ulama sufi berkata, barangsiapa yang telah berma'rifat kepada Allah, dia akan binasa dengan dirinya dan

⁵³Abuddin Nata, *Akhlaq...*, hlm. 229

yang luas terasa sempit⁵⁴. Seperti al-Qur'an menceritakan tentang Ka'ab bin Malik dan sahabat-sahabatnya yang tertinggal (tidak ikut peperangan) dalam surah al-Taubah ayat 118:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَافَتْ
عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ
هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang mengetahui keagungan-Nya, maka dia tidak akan jauh dari-Nya atau sibuk dengan urusan lain selain dari urusan dengan Allah. Orang seperti inilah yang disebut telah mencapai *ma'rifatullah*.

Al-Qur'an menekankan bahwa, orang yang telah memiliki pengetahuan akan kebenaran al-Qur'an, maka akan selalu diliputi oleh cucuran air mata, disebabkan oleh keinginan mereka untuk menyatu dalam Kebenaran itu. Melalui al-Qur'an inilah yang disebut *ma'rifatullah*⁵⁵ seperti surah al-Maidah ayat 83:

⁵⁴ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 467

⁵⁵ Muhammad Sholikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 120

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنْ
 الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَأَمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.).

Ketika ditanya Yusuf bin Husain mengenai sumber ma'rifat, beliau mengatakan bahwa sumber ma'rifat merupakan rahmat Allah kepada hamba-Nya, pandangan-Nya kepada hamba-Nya, dan taufik-Nya bagi hamba untuk memahami ayat⁵⁶. Firman Allah swt:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ
 مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dari ayat di atas, jelas bahwa seorang hamba tidak mampu mengenali dirinya sendiri tanpa diberi rahmat oleh Allah. Maka, untuk berma'rifat kepada Allah adalah dengan Allah sendiri dan ia mampu mendapatkan petunjuk dari-Nya.

Sebuah hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih Bukhari yaitu tentang iman, Islam dan Ihsan oleh Umar bin al-Khattab:

⁵⁶ Abu Abdurrahman al-Sulaimani, *Tasawuf : Buat...*, hlm. 37

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتُحْجُّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمْرَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِطْمَةَ الْعُرَاءَةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi saw, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi saw, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan

kepadaku tentang Islam.”Rasulullah saw menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”.Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.”Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”.Nabi saw menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.”Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?”Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.”Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!”Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.”Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?”Aku menjawab, ”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”

Hadis ini telah menjadi hadis dasar bagi ajaran para sufi mengenai ma'rifat. Konsep ma'rifat ini sama dengan konsep ihsan yang sudah dinyatakan di atas, yaitu anjuran bagi manusia untuk mengabdikan kepada Tuhannya hingga mereka seakan-akan dapat melihat Tuhan atau Tuhan sendiri yang akan melihat

manusia tersebut. Maka dengan itu, konsep para sufi tentang ma'rifat ini mempunyai pembenaran dari hadis nabi saw.

Ketika manusia mencapai *ma'rifatullah*, Allah akan melimpahkan sebagian besar kebesaran dan keangungan-Nya kepada hamba-Nya tersebut, sehingga dari diri orang yang berma'rifat dapat muncul karamah-karamah dari Allah. Mereka itulah yang disebut sebagai wali Allah atau *auliya'* Allah. Firman Allah dalam surah al-Naml ayat 93:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".

D. Pandangan Para Sufi tentang Ma'rifat

Ilmu tasawuf mempunyai suatu pembahasan penting yang selalu menjadi perhatian dan fokus oleh para sufi yaitu tentang ma'rifatullah. Ma'rifatullah dirumuskan maknanya oleh para sufi dengan corak tersendiri menurut apa yang mereka rasakan. Walaupun begitu, semua pengertian-pengertian yang dinyatakan mereka mengandung maksud yang sama, yaitu menggambarkan suatu hubungan yang sangat dekat dengan Allah swt.

Mustafa Zahri mengutip salah satu pendapat ulama sufi yang mengatakan, ma'rifat adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib adanya (Allah) yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya⁵⁷. Melalui gambaran itulah Allah swt. dapat diketahui dari dekat oleh hati sanubari sehingga dapat melihat-Nya melalui hati tersebut.

Al-Qusyairi menyatakan bahwa ma'rifat membuat ketenangan hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat

⁵⁷H.A Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Cetakan IV (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 251

ketenangan (dalam akal pikiran). Barang siapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)⁵⁸. Manakala menurut Muhammad bin Fadhal al-Farawi, ma'rifat itu kehidupan hati bersama Allah Taala⁵⁹.

Berdasarkan pengertian yang dinyatakan oleh Mustafa Zahri, al-Qusyairi serta al-Farawi memberi gambaran bahwa *ma'rifat* merupakan perihal batin. Merupakan kehidupan hati atau ketetapan hati dalam mengenal, meyakini, mengetahui dan mengagungkan sebagai satu-satunya wujud yang sempurna. Seorang sufi ketika berhasil meraih ma'rifat akan mendapatkan suatu kepastian di dalam hati sanubarinya dan dengan itu dirinya merasa tenang dan aman di dunia ini. Dengan ketentraman jiwa itu seorang sufi telah mencapai kemenangan dalam perjalanan hidupnya.

Selanjutnya, Mansur al-Hallaj berkata bahwa, jika seorang hamba telah sampai kepada ma'rifat, maka Allah akan membisikkan kepadanya dengan melalui hatinya dan menjaga hatinya dari kata hati yang tidak benar⁶⁰. Abu Hafsh sependapat dengan al-Hallaj dengan mengatakan, sejak saya berma'rifat kepada Allah, hati saya tidak dimasuki kebenaran atau pun kebatilan⁶¹. Ini bermaksud bahwa para sufi mengosongkan hatinya untuk selalu mengingat Allah swt. Jadi, seseorang yang sampai kepada ma'rifat, hatinya telah dikosongkan untuk mengingat Allah. Disebabkan kekosongan itu, Allah membisikkan kepadanya dengan melalui hati sanubarinya sehingga hatinya tidak lagi dimasuki oleh perkara yang tidak benar atau kebathilan.

⁵⁸ Damanhuri, *Akhlaq...*, hlm 158

⁵⁹ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 472-473

⁶⁰ Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam al-Qur'an dan Hadis*, (Banda Aceh: Pena, 2013), hlm. 112

⁶¹ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 465

Lebih jauh lagi, Abu Yazid al-Busthami berkata bahwa seorang ahli ma'rifat adalah ketika tidur ia tidak melihat selain Allah. ia tidak beribadah selain kepada Allah dan tidak melihat kecuali kepada Allah⁶². Dalf al-Syibli juga hampir sependapat dengan Abu Yazid al-Busthami menyatakan bahwa orang 'arif tidak memperhatikan kepada selain Allah, tidak berbicara selain Allah, dan selalu menjaga dirinya dari selain Allah⁶³.

Disebabkan itu, Syekh al-Junaid ditanya orang tentang 'arif, maka beliau menjawab, warna air adalah warna gelas⁶⁴, yang bermaksud air apa pun yang terdapat dalam gelas tersebut tetap akan terlihat seperti warna gelasnya. Seperti halnya para sufi melihat alam yang merupakan makhluk ciptaan Allah, yang terlihat hanyalah Allah sebagai penciptanya.

Hal itu terjadi dikarenakan mereka telah mengenal Allah yang membuat kehidupan orang *arif* / ahli ma'rifat ini hanya terpusat kepada-Nya. Mereka akan mengalami keluruhan kesaksian yang merupakan hilangnya pemikiran, pandangan serta perbuatan akan segala sesuatu yang bukan Allah. Ma'rifatnya itu adalah yang karunia Allah kepada mereka yaitu, ahli ma'rifat. Disebabkan itu, mereka selalu bersungguh-sungguh untuk berpaling dari segala sesuatu selain Allah.

Ibnu Athaillah membagi ma'rifat menjadi dua macam. pertama, ma'rifat umum, yaitu mengenal Tuhan yang diwajibkan kepada seluruh makhluk-Nya, lalu memuji dengan pujian yang sesuai dengan keadaan masing-masing. kedua, ma'rifat khusus, yaitu pengenalan yang lahir dari musyahadah yang karenanya orang 'arif mengenal sifat, nama dan perbuatan Allah. Dapat dipahami bahwa ma'rifat umum sebatas mengenal Allah secara umum dan memujinya berdasarkan nama-nama-Nya, manakala ma'rifat khusus adalah ma'rifat orang yang

⁶² Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf...*, hlm. 112

⁶³ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 470

⁶⁴ Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah*, (Jakarta: Nur Ilmu, t.t), hlm. 36

bermusyadah sehingga mengetahui rahasia-rahasia sifat, nama dan perbuatan Allah.

Kitab *Al-Qalam 'ala al-Basmalah* karya Dzun Nun al-Misri mengklasifikasikan *ma'rifat* kepada tiga kelas⁶⁵, yaitu yang pertama adalah *ma'rifat* tauhid yang merupakan *ma'rifat* orang awam. Kedua, *ma'rifat al-burhan wal-istidlal* yang merupakan *ma'rifatnya* para *mutakallimin* dan filosof, yaitu pengetahuan tentang Tuhan melalui pembuktian akal atau pemikiran. Terakhir, *ma'rifat* para wali, yaitu pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan melalui sifat dan ke-Esaan Tuhan.

Ma'rifat awam lebih bersifat penerimaan dan kepatuhan semata-mata tanpa disertakan dengan argumentasi atau bukti. *Ma'rifat* para *mutakallimin* dan filosof adalah pemahaman yang bersifat rasional melalui argumentasi dari bukti-bukti tertentu. Berbeda dengan kedua *ma'rifat* dia atas, *ma'rifat* para sufi atau aulia, adalah penangkapan dan penghayatan langsung sehingga ia merasakan dan melihat objek itu.

Melalui klasifikasi yang dinyatakan oleh kedua tokoh di atas, *ma'rifat* dijelaskan tidak hanya diperuntukkan bagi para sufi atau wali, melainkan orang awam juga dapat memperolehnya. Walaupun begitu, tingkatan keduanya terlihat jelas berbeda. Seperti diketahui mengenal Allah merupakan kewajiban bagi seluruh makhluk. Bagi tingkatan awam, *ma'rifat* tingkatan ini hanya sebatas memuji dengan pujian yang sesuai bagi Allah dengan keadaan masing-masing.

Berbeda halnya pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu merupakan pengenalan lahir dan penghayatan langsung terhadap objek, dengan mengenal sifat, nama dan perbuatan Allah. karena yang membuatnya lebih istimewa dan lebih tinggi ialah pengetahuan tentang keEsaan-Nya yang khusus dimiliki

⁶⁵ Asmara As, "Menuju Ma'rifatullah: Menyelami Samudera Sufisme al-Ghazali", dalam *Jurnal Studi Insania Nomor 1*, (2016), hlm 1.

oleh para sufi atau wali yang dapat menyaksikan Allah dengan mata hati.

Dzun Nun al-Misri ketika ditanya tentang bagaimana beliau ma'rifat kepada Tuhan, maka dia menjawab : “Aku melihat dan mengetahui Tuhan dengan karunia Tuhan. Sekiranya bukan karena Tuhan aku tidak akan pernah melihat dan tidak tahu Tuhan⁶⁶. Melalui pernyataan di atas, jelas bahwa satu-satunya petunjuk menuju Allah adalah melalui Allah sendiri. Dikatakan bahwa seorang alim itu mengikuti ajaran-Nya, sedangkan orang ‘arif itu memperoleh petunjuk-Nya⁶⁷.

Maka, ini berarti ma'rifat merupakan anugerah dari Allah kepada hamba-Nya yang terpilih. Allah mengajarkan ma'rifat kepada ahli ma'rifat sehingga menjadikannya mengenal Allah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ma'rifat semata-mata anugerah Allah bukan hasil olahan fikiran manusia dan ketajaman logika akal. Akan tetapi, ketajaman mata hati sebagai perantara untuk memperolehnya. Hal demikian karena Allah itu terlalu besar untuk difikir oleh akal. mereka yang mencari Allah dengan akal sebagai petunjuk ma'rifat hanya akan terjatuh dalam kebingungan yang sia-sia.

Mungkin inilah yang dimaksudkan dalam literatur tasawuf bahwa seorang sufi berusaha dengan keras mendekatkan diri dari bawah dan Allah menurunkan rahmat-Nya berupa ma'rifat dari atas. dengan kata lain, ma'rifat hadir ketika cinta sufi dari bawah dibalas oleh Tuhan dari atas⁶⁸.

Selain Dzun Nun al-Misri, ada tokoh lain yang banyak membahas tentang ma'rifat, tokoh tersebut ada al-Ghazali. Al-Ghazali mengatakan bahwa ma'rifat adalah mengenal Allah, tidak ada yang wujud selain Allah dan perbuatan-Nya. Alam

⁶⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55

⁶⁷ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm 470

⁶⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm. 64

semesta adalah bukti kekuasaan dan keagungan-Nya. Ma'rifat adalah ilmu yang tanpa keraguan ketika objek ilmu itu adalah Allah dan sifat-sifat-Nya. Melalui ungkapan lain, al-Ghazali menyatakan bahwa ma'rifat adalah tauhidnya para shadiqin yang tidak melihat selain keesaan Allah dalam seluruh apa yang tampak, dan menghilangkan hak-hak atas diri mereka⁶⁹.

Untuk dapat berma'rifah kepada Allah dapat dimulai dengan bertafakkur dan merenungi alam semesta yang mempunyai banyak bukti dari keagungan dan kebesaran Allah. Ketika tidak ada lagi keraguan dalam diri tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, maka cahaya ma'rifat akan menerangi diri. Di samping itu, seorang hamba juga harus mengabaikan segalanya selain Allah, serta menyingkirkan hal-hal kemanusiaan mereka karena syarat untuk ma'rifat adalah menghilangkan sifat-sifat makhluk.

Al-Ghazali dalam membahas ma'rifat, beliau juga membahas *mahabbah* secara bersamaan karena *mahabbah* timbul dari ma'rifat. Setelah seorang hamba mengetahui tentang-Nya, lahirlah mahabbah kepada-Nya⁷⁰. Menurut al-Ghazali *mahabbah* adalah cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi nikmat rezeki, kehidupan, kesenangan dan sebagainya. Al-Ghazali berpendapat bahwa ma'rifat serta *mahabbah* adalah tingkat yang paling tinggi yang dicapai oleh sufi. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat lebih tinggi mutunya dari pada pengetahuan yang diperoleh dengan akal⁷¹.

Al-Ghazali menghalalkan tasawuf tetapi hanya sampai ke tingkatan ma'rifat, sungguh pun tidak mengharamkan pengalaman *fana'* dan *baqa'*, *ittihad* serta *hulul*. Walaupun

⁶⁹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan...*, 76-77

⁷⁰Media Zainul Bahri, *Menembus Titai Kesendirian-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2003), hlm. 128

⁷¹Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Ma'rifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 86

begitu, al-Ghazali tidak pernah mengkafirkan Abu Yazid dan al-Hallaj, tetapi dalam beberapa hal menganggap kafir al-Farabi dan Ibnu Sina⁷². Dapat dipahami di sini bahwa al-Ghazali tidak menyalahkan sufi dengan pengalaman *fana'* dan *baqa'* mereka tetapi tidak menganjurkan untuk sampai ke tingkatan itu melainkan hanya sampai ke tingkatan ma'rifat.

Bukan saja al-Ghazali, begitu juga dengan Abu Bakar al-Kalabadzi yang berpendapat bahwa ma'rifat tidak berdiri sendiri. Beliau menyatakan bahwa ma'rifat selalu dibarengi dengan mahabbah. Kata al-Kalabadzi lagi, *ma'rifat* dan *mahabbah* merupakan kembar yang selalu disebut bersama. *Mahabbah* menggambarkan hubungan dalam bentuk cinta, sedangkan *ma'rifat* menggambarkan hubungan dekat dalam bentuk gnosis⁷³, yakni pengetahuan *esoteris* (batin) atau pengetahuan mistis dari dan terhadap Tuhan⁷⁴.

Mengenal Allah dengan benar akan membawa seseorang pada rasa cinta yang hakiki. Sebuah rasa kecintaan yang luar biasa menimbulkan ketergantungan kepada Allah dan senantiasa ingin berdekatan dengan-Nya. Jika proses ma'rifat tidak ditempuh dengan benar maka *mahabbah* tidak akan diperoleh.

Mencapai ma'rifatullah akan membawa seseorang hamba pada rasa kecintaan kepada Allah (*mahabbah*) yang menggebu, yang dengannya kita akan sampai pada kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan ini menyebabkan tidak ada lagi yang menjadi prioritas selain yang dicinta, yaitu Allah swt. sehubungan dengan itu, ma'rifat dan *mahabbah* saling terkait antara satu sama lain.

Di samping itu, tidak semua orang yang menuntut ajaran tasawuf dapat sampai kepada tingkatan ma'rifat⁷⁵. Lebih-lebih lagi ia tidak dapat dicapai dengan mudah atau secara

⁷² Amin Syukur, *Menggugat...*, hlm. 58

⁷³ Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik...*, hlm. 86

⁷⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu...*, hlm 139

⁷⁵ Damanhuri, *Ahlak...*, hlm 158

spontanitas, tetapi melalui proses yang panjang. Proses yang dimaksudkan adalah *maqam-maqam* (tingkatan atau stasiun) dan *ahwal* (jama' dari *hal* yang berarti keadaan)⁷⁶. Dua persoalan ini harus dilewati oleh orang yang berjalan menuju Tuhan.

Setelah melalui proses yang panjang itu, mereka akan merasakan hakikat ma'rifat itu. Mereka mengemukakan paham-pahamnya antara lain⁷⁷:

1. Kalau mata yang ada di dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya tertutup, dan waktu inilah yang dilihat hanya Allah.
2. Ma'rifat adalah cermin. Apabila seorang yang *arif* melihat kearah cermin, maka apa yang dilihatnya hanya Allah.
3. Orang *arif* baik di waktu tidur dan bangun yang dilihat hanyalah Allah swt.
4. Seandainya ma'rifat itu materi, maka semua orang yang melihat akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan serta keindahannya. Dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gilang-gemilang.

Dari paham-paham tersebut, kita dapat melihat bahwa seorang sufi tidak memerlukan kemewahan hidup, melainkan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadah kepada Allah swt. sehingga Muhammad bin Fadhal al-Farawi mengatakan bahwa ma'rifat yang dimiliki oleh sufi cukup dapat memberikan kebahagiaan batin kepadanya, karena merasa selalu dekat bersama dengan Tuhannya⁷⁸.

Bukan saja itu malah al-Syatibi juga mengemukakan beberapa ciri ahli ma'rifat, antara lain dapat terlihat dari keterangan berikut ini:

⁷⁶M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 76

⁷⁷H.A Mustafa, *Ahlak...*, hlm. 254

⁷⁸Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm . 472-473

Berkata Syaikh al-Syatibi, “ Adapun ciri-ciri *ahl al-ma’rifat* (ahli ma’rifat) ialah orang-orang yang hatinya bagaikan cermin yang dapat terlihat di dalamnya hal-hal yang ghaib daripada selain Dia, dan sinar hatinya tiada lain kecuali *nur al-iman* dan *nur al-yaqin* (cahaya keyakinan). Atas sekedar kekuatan imannya, bersinarlah nur hatinya. Dan atas kadar kekuatan sinar nur hatinya, dapatlah ia “*bermusyawarah*” dengan *al-Haqq Ta’ala*. Dan atas kadar kekuatan musyahadah, dapatlah ia *berma’rifat* dengan nama Allah, *shifatullah* (sifat Allah). Dan atas kadar kekuatan ma’rifatullah dengan keduanya itu, dapatlah ia mencapat ma’rifatullah Dzatullah yang Maha Agung”⁷⁹.

Di dalam seorang arif itu tiada lain selain Allah. Hatinya senantiasa diselimuti dan memancarkan cahaya keimanan dan keyakinan. Mereka senantiasa *bermujahadah* dan *bermuraqabah* hingga sampai pada kondisi yang dipenuhi dengan kekuatan *musyahadah*, yang dengannya akan terbuka hijab antara diri dan Allah, sehingga akan terbangun suatu komunikasi langsung dengan Allah. Ia merupakan keistimewaan bagi mereka yang sampai pada tingkatan ma’rifat, yaitu kondisi yang tidak dapat diperoleh sembarangan bahkan bagi penempuh sufi sekalipun.

Melalui ma’rifat, manusia akan selalu terdorong untuk mendekati dirinya kepada Allah dengan melakukan amal shaleh. Bersesuaian dengan pendapat al-Junaid tentang orang yang mencapai ma’rifat, sesungguhnya orang-orang ‘*arif billah*’ mengambil pekerjaan-pekerjaan dari Allah dan kepada Allah mereka kembali dengan pekerjaan itu. “Seandainya saya hidup seribu tahun, saya tidak akan mengurangi perbuatan baik sedikit pun”⁸⁰.

⁷⁹Solihin, *Tasawuf Tematik...*, hlm. 52

⁸⁰ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah...*, hlm. 469

Ma'rifat dapat diraih dengan melakukan *syari'at*, menempuh *tarik* dan memperoleh *hakikat*. Apabila *syari'at* dan *tarik* telah dapat dikuasai, timbullah *hakikat* yang tidak lain daripada perbaikan keadaan (*ahwal*), sedangkan tujuan akhir ma'rifat, yaitu mengenal Allah dan mencintai-Nya dengan sesungguhnya⁸¹.

Setelah berkembangnya konsep ma'rifat dan *hakikat* di kalangan sufi, konsep ini menjadi salah satu ajaran pokok yang penting dalam ilmu tasawuf. Bukan saja itu malah kemampuan seseorang untuk mencapai tingkatan ini dijadikan tolak ukur untuk seseorang apakah dia sudah berhak disebut sufi atau belum. Dengan kata lain, bahwa seorang *salik* atau *zahid* disebut sufi apabila ia telah mencapai keakraban dan kedekatan dengan Tuhan tanpa tabir.

⁸¹ Samsul Munir, *Ilmu...*, hlm. 53

BAB III

Konsep Ma'rifatullah dalam Perspektif Al-Hujwiri

A. Biografi Al-Hujwiri

1. Riwayat Hidup

Nama sebenar al-Hujwiri adalah Abul-Hassan 'Ali bin 'Utsman bin 'Ali al-Ghaznawi al-Jullabi al-Hujwiri⁸². Terdapat al-Ghaznawi dalam gelar (*laqab*) beliau adalah karena beliau dilahirkan di Kota Ghazna. Begitu pula dengan gelar (*laqab*) al-Jullabi dan al-Hujwiri yang merupakan Jullab dan Hujwir yaitu dua desa berbeda di Ghazna. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa dia pernah tinggal beberapa waktu di kedua desa tersebut⁸³. Namun, beliau lebih dikenal dengan julukan al-Hujwiri karena beliau dilahirkan di Desa Hujwir⁸⁴. Al-Hujwiri ketika di Lahore dikenal dengan nama Hazrat Data Ganj Baksh Ali al-Hujwiri seperti tertulis dalam karyanya yang berbahasa Urdu yaitu *كشف الاسرار* (*Kasyful Asrar*).

Tahun beliau lahir tidak diketahui secara jelas namun diperkirakan bahwa al-Hujwiri dilahirkan antara tahun 409 H-410 H⁸⁵ dan ada yang berpendapat beliau dilahirkan pada akhir abad ke-4 H⁸⁶. Tampaknya dia hidup sezaman dengan Abul-Qasim al-Qusyayri. Tahun wafat beliau terdapat informasi yang lebih jelas berbanding tahun kelahiran beliau, walaupun terdapat perbedaan tahun mengikut pendapat tokoh tertentu. Ada beberapa versi yang

⁸² Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub juz' Tsani* Terjemahan Is'ad Abdul Hadi Khandil, (Cairo: Al-Majlis Al-A'la LilSaqafah, 2007), hlm. 7

⁸³ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 7

⁸⁴ Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1998), hlm. 46

⁸⁵ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hlm. 258

⁸⁶ Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub juz' Tsani*..., hlm. 7

menyebutkan tahun wafat al-Hujwiri. R.A Nicholson berpendapat al-Hujwiri wafat pada tahun 465 H/1073 M atau 469 H/1077 M⁸⁷. Muhammad Dara Shikuh⁸⁸ dalam *Safinat al-Awliya'*, menyebutkan antara tahun 465-469 H. John Renard yaitu Profesor Studi Teologi di Universitas Saint Louis berpendapat al-Hujwiri meninggal pada tahun 465 H. Menurut buku “Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka” karya Labib Mz dan Farid Abdullah menyebutkan bahwa al-Hujwiri meninggal pada tahun 456 H di kota Lahore, Pakistan⁸⁹. Mayoritas berpendapat al-Hujwiri wafat ketika zaman pemerintahan al-Sultan Ibrahim al-Ghaznawi yang pada tahun 451 H sehingga 492 H. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa al-Hujwiri meninggal pada tahun 445 H/ 1073 M dalam usia 65 tahun di Lahore, Pakistan⁹⁰.

Informasi yang ada tentang keluarga al-Hujwiri juga sebenarnya sedikit serupa dengan informasi yang ada tentang dirinya. Keterangan yang ada dan sangat singkat dapat ditemukan dalam kitab *Safinat al-Awliya'* karya Muhammad Dara Shikuh, satu-satunya sumber acuan paling awal yang dirujuk dan digunakan oleh para peneliti tentang al-Hujwiri⁹¹. Sedangkan silsilah al-Hujwiri hanya dapat ditemukan dalam kitab *Khazinat al-Asyfiya'* karya Ghulam

⁸⁷ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History*, (Leiden ;Boston ; Cologne : Brill, 2010), hlm. 132

⁸⁸ Nama sebenarnya Muhammad Dara Shikuh adalah merupakan anak Kaisar Dinasti Mughal, Syah Jahan yaitu kaisar yang memerintahkan pembinaan Taj Mahal. Dara Shikuh dilahirkan pada tahun 1615 . Beliau cenderung ke arah meminati ilmu-ilmu filsafat serta ilmu-ilmu kesufian berbanding ilmu ketenteraan. Dara Shikuh meninggal pada tahun 1659 akibat dihukum atas arahan adiknya Aurangzeb (Kaisar Dinasti Mughal setelah Syah Jahan) setelah beliau kalah dalam perang perebutan takhta kekaisaran Mughal.

⁸⁹ Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para...*, hlm. 48

⁹⁰ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 258

⁹¹ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 258

Sarwar. Ghulam Sarwar menyebutkan silsilah tersebut satu persatu yang berhulu dari Imam Hassan, lalu ke Saiyyidna Ali. Silsilah lengkapnya adalah : Ali ibn Ustman ibn al-Sayyid Ali ibn Abdurrahman ibn Syah Syuja' ibn Abi al-Hassan ibn al-Hussein al-Asghar ibn al-Sayyid al-Syahid Zaid ibn al-Imam al-Hassan ibn Ali.

Dari kenyataan Ghulam Sarwar⁹² keluarga al-Hujwiri merupakan keluarga yang sangat taat kepada agama. Orang tua al-Hujwiri juga merupakan seorang ulama yang terkenal serta tidak diragukan keilmuannya. Ayahnya Syekh Ustman Ibn Abi Ali, dikenal sebagai seorang ulama dan 'arif yang memiliki reputasi terhormat di Kota Ghazna⁹³. Informasi tentang ibu al-Hujwiri tidak ditemukan banyak informasi yang menyebutkan tentang namanya. Menurut Dara Shikuh, ibunya dikenal sebagai muslimah yang keagamaannya sangat baik, bahkan saudara al-Hujwiri yang bernama Syekh Tajul 'Auliya adalah seorang sufi di Kota Ghaznah yang paling masyhur pada masanya.

Al-Hujwiri pernah menikah sebanyak dua kali menurut hasil kajian para penerjemah dan penulis biografinya. Namun, terdapat polemik antara R.A Nicholson dan Schucovski mengenai persoalan pernikahan itu. Al-Hujwiri mengatakan bahwa salah satu pernikahannya hampir membuat dirinya jauh dari agama. Oleh karna itu, muncul polemik soal adakah pernikahan kedua itu benar-benar berlaku atau hanya sekedar keinginan idealis dari al-Hujwiri yang mendambakan sebuah keluarga yang dicita-citakannya. Walaupun begitu, para peneliti bersepakat bahwa pernikahan kedua al-Hujwiri itu memang

⁹²Ghulam Sawara atau juga disebut Ghulam Surur adalah Mufti di Lahore. Beliau banyak menulis biografi ulama-ulama sufi dalam karyanya.

⁹³Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm.

benar-benar terjadi, sebagaimana diakui sendiri oleh al-Hujwiri.

Terkait polemik tersebut, Is'ad menyatakan bahwa pernikahan al-Hujwiri berjalan sehingga dia mendapat seorang anak laki-laki⁹⁴. Pernikahan ini dilakukannya karena ingin menuruti keinginan orang tuanya, pernikahan pertama ini berakhir setelah istrinya meninggal. Menurut makalah "*An introductory biography on Hazrat Sayyiduna Ali ibn Uthman al-Hujwiri Daata Ganj Baksh Rahmatullah Alayhi*" oleh Syahid Hussain menyatakan bahwa al-Hujwiri menduda selama sebelas tahun. Menurut Is'ad lagi, pernikahan kedua al-Hujwiri terjadi setelah meninggal kedua orang tuanya lebih tepat lagi ketika fase perjalanan spiritual-ilmiahnya ke berbagai negara. Beliau menikahi perempuan yang tidak pernah dilihat dan dikenal sebelumnya. Namun, pernikahan yang kedua ini juga berakhir dengan meninggalnya sang istri⁹⁵.

Fase kehidupan al-Hujwiri dapat diklasifikasikan dalam tiga fase. Fase yang pertama adalah fase saat beliau masih kanak-kanak ketika masih tinggal di Kota Ghazna hingga menamatkan pendidikannya. Ketika kanak-kanak, al-Hujwiri memulai pendidikannya dengan menghafal al-Qur'an. Setelah selesai menghafal al-Qur'an al-Hujwiri mempelajari bahasa Arab dan seterusnya belajar bahasa Persia lalu meneruskan pelajarannya dalam ilmu-ilmu seperti hadis, tafsir, fikih, filsafat dan lain-lain lagi. Proses pembelajaran ini di bawah bimbingan orang tuanya, paman, bahkan kakeknya sendiri dan saudara-saudara lain yang memang dikenal sebagai keluarga ulama⁹⁶.

⁹⁴ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm.

⁹⁵ Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub juz' Tsani...*, hlm. 53

⁹⁶ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 261

Fase kedua adalah fase saat ia dewasa dan melakukan lawatan ilmiah-spiritual ke berbagai kota pusat pendidikan untuk belajar langsung dari ulama-ulama terkemuka⁹⁷. Setelah menyelesaikan proses pembelajaran di kota kelahirannya, di memulai perjalanan atau lawatan ilmiah dan spiritual ke berbagai negara pusat pendidikan untuk menemui ulama-ulama di sana terutama kota-kota terkenal dalam bidang tasawuf⁹⁸. Lawatan ilmiahnya meliputi Suriah hingga ke Turki dan dari laut Kaspia hingga ke pergunungan Indus. Sebilangan tempat yang disinggahi al-Hujwiri untuk belajar adalah Azerbaijan⁹⁹, makam Abu Yazid al-Busthami¹⁰⁰ atau juga dikenal sebagai Bayazid di Bistham¹⁰¹, Palestina atau lebih tepatnya Ramalah, Bait- Jin di Suriah, Thus dan Azken, Jabal Bhutan yang bertempat di India, makam Abu Sa'id ibn Abi al-Khair di Mihna dan terakhir di Turkistan.

Al-Hujwiri pernah tinggal beberapa waktu di Irak ketika dia dalam kondisi psikologis yang kacau dikarenakan oleh masalah pernikahannya serta terimpit oleh utang-utang. Lalu ia juga pernah tinggal di Lahore yaitu saat beliau dalam proses mengarang *Kaysful Mahjub* dan dipenjarakan disitu, namun beliau tidak menulis mengapa dia dipenjara. Melalui penelusuran historis, al-Hujwiri dipenjara dikarenakan kondisi politik Kesultanan Saljuk yang dalam kekacauan. Ketika proses mengarang *Kasyful Mahjub*, beliau menyatakan bahwa beliau dalam keadaan sedih karena kitab-kitabnya banyak tertinggal di Kota Ghazna.

⁹⁷ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 261

⁹⁸ Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi...*, hlm. 46

⁹⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 8

¹⁰⁰ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 261

¹⁰¹ Al-Hujwiri, *Kasyful ...*, hlm. 8

Terlalu banyak ulama yang dikunjungi oleh al-Hujwiri sehingga wawasan keagamaan dan spiritualnya sangat luas telah dapat beliau kuasai. Di antara tersebut ulama-ulama yang memberi pengaruh besar terhadap al-Hujwiri adalah Abul Abbas ibn Muhammad Shaqani (al-Asyqani), Abul Qasim ibn 'Ali ibn Abdullah al-Jurjani, penulis Risalah al-Qusyairiyyah yaitu Abdul Karim Abul Qasim ibn Hawazin al-Qusyairi, Abu Sa'id Fadhlullah ibn Muhammad al-Mahyani, Abu Ahmad al-Muzhaffar ibn Ahmad ibn Hamdan, Khawajal Muzaffar, Abu Abdullah Muhammad ibn Ali al-Dastani, dan Abu al-Fadhil Muhammad ibn Hassan al-Khuttali¹⁰² atau juga disebut al-Khattali¹⁰³.

Abu al-Fadhil Muhammad ibn Hassan al-Khuttali adalah ulama yang paling banyak memberi kesan ke atas al-Hujwiri, bahkan al-Hujwiri tinggal di Lahore sehingga akhir hayat beliau adalah dikarenakan oleh saran ulama ini. Selain itu, pembelajaran beliau dengan al-Khuttali ini membuatnya terhubung secara ruhani atau sanad dengan tokoh-tokoh besar sufi sebelumnya yaitu Abu Bakar al-Syibli dan Junaid al-Baghdadi.

Fase terakhir adalah fase ketika al-Hujwiri hingga akhir hayatnya menetap di kota Lahore. Kota itu adalah tempat tinggal kedua al-Hujwiri setelah tempat tinggal pertamanya yaitu kota kelahiran beliau. Di Lahore beliau menetap sebanyak dua periode, yaitu periode saat masih hidup Syekh Hussain al-Zanjani dan periode setelah wafatnya Syekh tersebut. Pada periode pertamanya dia datang bersama para penyerbu Ghazna, yang menaklukkan daerah aliran sungai Indus (kini Pakistan) pada awal abad

¹⁰² Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short...*, hlm. 133

¹⁰³ Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi...*, hlm.

ke-11 M¹⁰⁴ , setelah beberapa tahun tinggal di Lahore, ia kemudian kembali ke Suriah untuk menemui Syekh al-Khuttali dan belajar kembali dengannya.

Setelah beberapa waktu di Suriah, sang guru yaitu Syekh Khuttali menyarankan beliau untuk kembali ke Lahore. Meski dia menolak saran tersebut pada awalnya dengan alasan sudah pernah belajar dengan Syekh Hussain, namun sang guru tetap menyarankan beliau untuk kembali ke Lahore. Sang guru juga menyarankan agar beliau harus tiba di Lahore pada saat malam. Walaupun berat hati, al-Hujwiri tetap menuruti saran sang guru untuk pergi ke Lahore dan tiba di sana pada waktu malam. Malam ketibaan al-Hujwiri di Lahore merupakan malam meninggalnya Syekh Hussain, tetapi al-Hujwiri tidak mengetahui akan hal tersebut. Keesokan harinya, ketika melihat sangat ramai orang mengantar jenazah lantas bertanya siapakah jenazah tersebut barulah beliau mengetahui bahwa jenazah tersebut adalah Syekh Hussain. Pada saat itulah baru beliau menyadari kenapa gurunya Syekh al-Khuttali sangat menyarankan beliau kembali ke Lahore. Menurut Riyadh al-Awliya', dia pindah ke Lahore dan mengakhiri masa hidupnya di kota tersebut¹⁰⁵.

Kehidupannya di Lahore memiliki arti jihad dalam melaksanakan dakwah Islam yang dilakukan dengan penuh resiko dan tantangan¹⁰⁶. Pada zamannya masyarakat Lahore kebanyakan menganut agama Hindu menyebabkan al-Hujwiri menjadikan masyarakat tersebut sebagai sasaran

¹⁰⁴ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot , "*Le culte des saints dans le monde musulman*" Terjemahan Jean Couteau dkk. (Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 246

¹⁰⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 8

¹⁰⁶ Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi...*, hlm. 46

dakwahnya untuk menegakkan agama Islam di daerah tersebut.

Al-Hujwiri merupakan tokoh yang diletakkan sebaris dengan tokoh-tokoh tasawuf sunni pada zamannya yaitu sekitar abad ke-5 H dari segi keilmuan serta pengaruhnya di dalam ilmu tasawuf atau kesufian. Antara tokoh tasawuf tersebut, apabila dilihat dari karya-karyanya, seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Imam Qusyairi), *Manazil al-Sairin ila Rabb al-'Alamin* (al-Hujwiri) dan *Ihya Ulumuddin* (al-Ghazali)¹⁰⁷. Di antara wali yang telah datang dan bermukim di lembah Indus sebelum munculnya tarekat, yang paling terkenal di antara mereka adalah 'Ali al-Hujwiri, yang berasal dari Ghazna dan telah pindah ke Lahore¹⁰⁸.

Al-Hujwiri merupakan wali paling berpengaruh pada zamannya. Dia dianggap mempunyai kewenangan ke atas wali lainnya di India¹⁰⁹. Tidak ada satu wali pun yang dapat memasuki India pada ketika itu tanpa diperkenan oleh al-Hujwiri. Dia digelar Data Ganj Baksh yang bermaksud penyebar khazanah tanpa batas¹¹⁰ karena menjadi wali pelindung kota Lahore.

Nama julukan tersebut diberikan oleh perintis tarikat Chistiyah di India yaitu Syekh Khwaja Muin al-Din Chisti yang melakukan ziarah ke makam al-Hujwiri. Setelah selama 40 hari berkhawat, Syekh Khwaja Muin al-Din Chisti kononnya mengutip sajak Persia berikut, "Dialah memberi (*bakhsy*) harta-harta (*ganj*) pada kedua dunia, dialah perwujudan Nur Ilahi; Untuk *Insan al-Kamil* dialah

¹⁰⁷Muhammad Sholikin, *Tasawuf Aktual; Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 63

¹⁰⁸Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot , "*Le culte des saints dans...*", hlm.276

¹⁰⁹ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot , "*Le culte des saints dans...*", hlm. 276

¹¹⁰Tri Wibowo BS, *Akulah Debu Dijalan Al-Mustofa*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 99

guru sempurna (*pir-i-kamil*); dia menunjukkan jalan kepada yang tidak tahu”¹¹¹.

Al-Hujwiri walaupun setelah meninggal tetap diagungkan bahkan sehingga saat ini. Kemasyhuran beliau dapat dilihat melalui masjid yang menempatkan makam beliau. Makamnya yang dikenal sebagai Data Barbar merupakan makam yang paling banyak diziarahi orang di antara makam wali-wali yang dimakamkan di Pakistan¹¹². Di situ diadakan acara pada tiap hari Kamis.

Ulang tahun kematian (*haul*) al-Hujwiri yaitu tanggal 20 bulan Safar setiap tahun akan diadakan acara yang dihadiri oleh ratusan ribu penziarah terutama mereka dari kalangan tarekat Chistiyah¹¹³. Nama al-Hujwiri juga diabadikan sebagai nama sebuah universitas di kota Lahore, Pakistan

2. Karya-karya

Al-Hujwiri semasa hidupnya pernah mengeluh bahwa dua karya awalnya karena telah disiarkan kepada khalayak ramai oleh orang-orang yang menghapus namanya dari halaman judul, dan bermaksud agar mereka dianggap sebagai pengarang karya-karya tersebut.

Oleh karena itu, karyanya setelah kejadian itu dicantumkan namanya pada banyak bagian agar kejadian karyanya dicuri dan dihapus namanya tidak berulang. Al-Hujwiri telah mulai mengarang/ menulis sejak berumur 12 tahun lagi.

Al-Hujwiri juga seorang sastrawan dan penyair selain seorang sufi, oleh itu dia banyak menulis karya-karya.

¹¹¹ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot , “*Le culte des saints dans...*”, hlm. 276

¹¹² Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot , “*Le culte des saints dans...*”, hlm. 276

¹¹³ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 257

Walaupun begitu, meski menulis banyak karya, namun tidak banyak lagi yang tersisa. Di antara karyanya adalah¹¹⁴:

- a. *Al-Diwan* (Sebuah Diwan¹¹⁵, kumpulan syair sufistik¹¹⁶)
- b. *Minhaj al-Din* (Tentang metode tasawuf, metode tasawuf, dan juga membahas biografi panjang tentang al-Hallaj¹¹⁷)
- c. *Kitab al-Fana' wal Baqa'* (Kitab tentang kesirnaan dan kekekalan dalam Hadirat Tuhan¹¹⁸. Juga berisi tentang kecongkakan dan kesemberonoan pemuda¹¹⁹)
- d. *Kitab fi Sharh Kalam al-Hallaj*
- e. *al-Bayan li Ahl al-'Iyan*¹²⁰/*al-Bayan li Ahl al-'Irfan*¹²¹ (Tentang persatuan dengan Allah/ Penjelasan tentang Ahli 'Irfan)
- f. *Bahr al-Qulub*
- g. *Asrar al-Khiraq wa al-Mulawwanat/ Asrar al-Khiraq wal al-Ma'unat*¹²² (Rahasia jubah bertambal kaum sufi)
- h. *Kitab al-Iman* (Judul sebenarnya tidak diketahui, dinamakan sebagai berikut karena berisi pembahasan tentang Iman)
- i. *al-Ri'ayat li Huquq Allah* (Tentang tauhid Ilahi)
- j. *Tsawaqib al-Akbar*
- k. *Kasyful Asrar*

¹¹⁴ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 262-263

¹¹⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 9

¹¹⁶ Ronny Astrada, *Mengasah Suara Hati*, (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 99

¹¹⁷ Ronny Astrada, *Mengasah...*, hlm. 99

¹¹⁸ Ronny Astrada, *Mengasah...*, hlm. 99

¹¹⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 9

¹²⁰ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 9

¹²¹ Ronny Astrada, *Mengasah...*, hlm. 99

¹²² Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi...*, hlm.

l. *Kasyful Mahjub*

Meskipun karya al-Hujwiri banyak, namun yang terlestarikan sampai sekarang adalah *Kasyful Mahjub* yang menjadi rujukan penting bagi generasi sufi selanjutnya, terutama di kawasan Pakistan dan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan *Kasyful Mahjub* mempunyai beberapa kelebihan dibanding dengan kitab-kitab lainnya. Karya-karya lainnya telah hancur ditelan zaman dan tidak dapat ditemukan lagi kecuali *Kasyful Mahjub* dan *Kasyful Asrar*.

Kasyful Mahjub berarti Penyingkapan Rahasia-rahasia¹²³ atau secara literal bermakna menguak yang tersembunyi¹²⁴. Al-Hujwiri tidak banyak menerangkan soal judul karyanya ini melainkan beliau hanya mengatakan bahwa orang-orang yang terbuka mata batinnya akan lebih mudah memahami apa yang dimaksudkan dengan judul beliau berikan ini. Al-Hujwiri menulis karyanya ini pada pertengahan abad ke-5 H/ ke-11 M¹²⁵.

Tujuan awal beliau membuat karya ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan dari teman dekatnya yaitu Abu Sa'id al-Hujwiri¹²⁶. Tujuan lain al-Hujwiri adalah untuk mengemukakan sebuah sistem tasawuf yang komprehensif, bukan untuk menghimpun sejumlah besar ujaran para Syaikh (guru sufi) namun mendiskusikan dan menjelaskan doktrin-doktrin dan praktik-praktik para sufi¹²⁷.

¹²³ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *“Le culte des saints dans...”*, hlm. 276

¹²⁴ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 263

¹²⁵ A.J Arberry, *Sufism: An Account of the Mysticisms*, Terjemahan Bambang Herawan, Cetakan III, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 83

¹²⁶ Ronny Astrada, *Mengasah...*, hlm. 99

¹²⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Swardjo Muthary dan..., hlm. 10

Karya berisi 25 bab ini terdiri atas empat bagian besar: yang pertama memberikan berbagai dasar pokok ilmu tasawuf; yang kedua membicarakan riwayat hidup syekh dan tokoh sufi yang besar, dimulai dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad; yang ketiga membicarakan pendiri-pendiri tarekat serta tarekat itu sendiri, termasuk berbagai topik yang ramai diperdebatkan di kalangan sufi (mabuk, *karomah*, konsep-konsep tentang jiwa); yang keempat dan terakhir mengulas sebelas "penyingkapan" di sekitar masalah-masalah kelima rukun Islam, dan juga akhlak, etiket, istilah-istilah khas sufi dan konsep tasawuf¹²⁸.

Bagi peneliti-peneliti seperti R.A Nicholson, Schucovski dan Is'ad sepakat mengatakan bahwa karya al-Hujwiri yaitu *Kasyful Mahjub* merupakan kitab berbahasa Persia tertua tasawuf yang lestari sehingga ke hari ini. Lalu Dara Shikuh, R.A Nicholson, Schucovski dan C.W Ernst mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitab terbaik dari sisi susunan teoritis dan praktis¹²⁹.

Menurut R.A Nicholson lagi, karya al-Hujwiri ini lebih menarik ketimbang Risalah al-Qusyairiyyah berkat spekulasi-spekulasi filosofis penulisnya di sepanjang karya ini. Sementara Risalah al-Qusyairiyyah adalah koleksi ujar-ujaran, anekdot-anekdot dan definisi-definisi terkait dengan tasawuf yang ditulis secara formal dan akademik¹³⁰. Hal tersebut mungkin dikarenakan al-Hujwiri sendiri dipengaruhi oleh al-Qusyairi sehingga karyanya menjadi lebih baik dari al-Qusyairi.

Kitab terakhir al-Hujwiri yang masih terlestari sampai hari ini adalah *Kasyful Asrar*. Karyanya ini penulis

¹²⁸ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, "*Le culte des saints dans...*", hlm. 276

¹²⁹ Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal...*, hlm. 263

¹³⁰ Ronny Astrada, *Mengasah...*, hlm. 99

mendapati ianya ditulis dalam bahasa Urdu. Kitab ini merupakan karya terakhir al-Hujwiri sebelum meninggal dunia.

B. Ma'rifatullah Dalam Perspektif al-Hujwiri

Al-Hujwiri mengarang secara khusus satu bab dalam karyanya *Kasyful Mahjub*, yaitu ma'rifatullah hasil gabungan dua kata yaitu ma'rifat dan Allah. Ma'rifat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *'arafa*, *yu'rifu*, *irfanan*, *wa 'irfānan*, *wa iriffānan*, *wa ma'rifatan* yang diartikan sebagai mengetahui, mengenal, pengetahuan Ilahi¹³¹. Melalui pengertian di atas dapat dipahami secara ringkas bahwa ma'rifatullah berarti mengenal Allah.

Walaupun begitu, al-Hujwiri mengartikan ma'rifatullah sebagai kehidupan hati dengan *al-Haq* (Tuhan) dan berpalingnya pikiran manusia dari selain yang bukan *al-Haq* (Tuhan)¹³². Secara ringkas dapat dipahami bahwa al-Hujwiri berpendapat bahwa ma'rifatullah bukan sekedar mengenal Allah dengan ilmu pengetahuan tetapi lebih ke sisi menghidupkan hati dengan Allah serta mengosongkan pikiran dari perkara selain dari Allah.

Ketika menjelaskan ma'rifatullah, al-Hujwiri mengutip ayat al-Qur'an¹³³ dalam surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku hanya menciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan ayat di atas, Tuhan menceritakan tujuan-Nya menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Al-Hujwiri

¹³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2002), hlm. 919

¹³² Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub juz' Tsani...*, hlm. 509

¹³³ Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub juz' Tsani...*, hlm. 509

berpendapat bahwa tujuan beribadah atau mengabdikan kepada Tuhan adalah supaya mereka bisa mengenal Tuhan.

Hal tersebut dikarenakan martabat atau nilai kehidupan setiap orang bergantung pada ma'rifat¹³⁴. Ketika seseorang tidak mempunyai ma'rifat, maka kehidupannya tidak ada nilainya sedikit pun. Maka, manusia perlu berma'rifat kepada Allah supaya kehidupannya mempunyai nilai, bertepatan dengan tafsir Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan “manusia perlu beribadah kepada Tuhan bukan karena Tuhan memerlukan, melainkan manusia lah yang memerlukan Tuhan. Maka dengan itu manusia perlu beribadah, sekaligus mengenal Tuhannya.

Hal tersebut dikuatkan lagi dengan sebuah hadis yang dikutip oleh al-Hujwiri dalam karyanya *Kasyful Mahjub*, sabda Rasulullah saw.:

لو عرفتم الله حق معرفته لمشيتم على البحور, وزالت بدعائكم الجبال.

Artinya: Jika engkau mengenal Allah sebagai mana Dia harus dikenal, engkau akan dapat berjalan di atas lautan, dan gunung-gunung akan bergerak bila kau perintah.

C. Hubungan Ma'rifatullah dengan Kajian Keislaman menurut al-Hujwiri

1. Hubungan Ma'rifatullah dengan Tauhid

Diartikan oleh al-Hujwiri bahwa Tauhid itu adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang keesaannya¹³⁵.

Jadi, Ilmu Tauhid dalam Islam adalah menyatakan keEsaan Allah, yakni mengakui Allah tidak ada sekutu dalam zat dan sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada sekutu dalam tindakan-tindakan-Nya.

¹³⁴ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 257

¹³⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 267

Apabila manusia mengEsakan Allah maka berarti mereka mempunyai pengetahuan tentang Tuhan atau diistilahkan sebagai ma'rifatullah. Walaupun ma'rifat yang dimaksudkan al-Hujwiri lebih mendalam, namun mengenal Tuhan melalui Ilmu Tauhid ini adalah permulaan bagi ma'rifatullah yang dimaksudkan oleh al-Hujwiri.

Disebabkan itu, seseorang yang mengenal Allah, ia bisa mengemukakan keEsaan-Nya secara terperinci dengan menolak segala sifat-sifat yang lemah bagi Allah. PengeEsaan terhadap Tuhan tidak dapat dilakukan tanpa pengetahuan. Orang-orang yang tidak mengEsakan Allah sebagaimana harusnya, maka berarti mereka menanggung dosa besar¹³⁶.

Melalui pengEsaan tersebut maka lahirlah iman hasil dari membenaran akan keEsaan Allah. Iman secara prinsip adalah membenaran dalam hati dan cabangnya merupakan pelaksanaan perintah Tuhan¹³⁷.

2. Hubungan Ma'rifatullah dengan Syari'at

Syari'at didefinisikan sebagai undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk di dalamnya hukum-hukum¹³⁸. Termasuk di dalamnya ibadah serta tatacara bersuci dari hadas. Beribadah menurut al-Hujwiri sangat penting bagi manusia bagi mencapai ma'rifatullah.

Salat misalnya, al-Hujwiri menyatakan bahwa salat adalah mi'raj yakni sebuah jalan menuju Tuhan¹³⁹. Kata al-Hujwiri lagi, bagi para pemula yang menuju jalan Tuhan, penyucian dari hadas sebelum salat menggantikan tobat,

¹³⁶ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 267

¹³⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 276

¹³⁸ Asmara As, *Pengantar...*, hlm. 96

¹³⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 289

berdiri dalam salat menggantikan perjuangan hawa nafsu (*mujahadat*), membaca al-Qur'an menggantikan zikir, rukuk menggantikan kerendahan hati, bersujud menggantikan pengenalan hati, mengucapkan syahadat menggantikan keabkraban, dan salam menggantikan pengunduran diri dari dunia dan bebas dari belenggu *maqam*¹⁴⁰.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan syari'at seperti salat merupakan jalan menuju kedekatan kepada Allah atau dalam bahasa lainnya ma'rifatullah. Al-Hujwiri menyatakan bahwa, Rasulullah ketika merindui kedekatannya dengan pada malam *Mi'raj*, maka beliau akan berkata "Wahai Bilal, senangkanlah kami dengan azan!". Maka bagi Rasulullah setiap kali salat merupakan *Mi'raj* dan kedekatan baru dengan Tuhan¹⁴¹.

3. Hubungan ma'rifatullah dengan Tasawuf

Secara bahasa, terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam mengartikan tasawuf. Namun, secara terminologi walaupun berbeda-beda tetapi inti dari pengertian yang dinyatakan adalah sama yaitu kesemuanya berkaitan dengan hati. Misalnya Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*, *riyadah*, dan terus-menerus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubat dan ikhlas¹⁴².

Dari pengertian Abdul Qadir al-Jailani dapat dipahami bahwa ilmu tasawuf adalah berkaitan dengan penyucian hati melalui metode-metode tertentu. Penyucian hati ini

¹⁴⁰ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 290

¹⁴¹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 291

¹⁴² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 11

adalah proses untuk mendekatkan diri kepada Allah¹⁴³ yang mana digunakan oleh para sufi untuk mencapai ma'rifatullah (kedekatan dengan Allah) yang mana merupakan tujuan utama ilmu tasawuf bahkan mungkin tujuan utama manusia hidup di dunia.

Benarlah apa yang dinyatakan oleh al-Hujwiri, ma'rifatullah sebagai kehidupan hati dengan *al-Haq* (Tuhan) dan berpalingnya pikiran manusia dari selain yang bukan *al-Haq* (Tuhan)¹⁴⁴. Beliau menambah lagi, ma'rifatullah adalah dasar dari semua barakah di dunia ini dan di akhirat nanti¹⁴⁵. Hubungan antara ma'rifatullah dengan tasawuf dapat terlihat jelas dengan pengertian yang dinyatakan oleh al-Hujwiri. Hati manusia tidak mungkin dapat dihidupkan dengan Allah melainkan perlu disucikan terlebih dahulu segala kotoran atau penyakit hati melalui metode-metode yang dibahas dalam tasawuf.

D. Tujuan Ma'rifatullah menurut al-Hujwiri

Secara khusus, al-Hujwiri tidak menyatakan apakah tujuan ma'rifatullah yang sebenarnya. Namun, tujuan ma'rifatullah menurut al-Hujwiri dapat digali melalui pernyataan-pernyataan beliau ketika membahas tentang ma'rifatullah.

Antara tujuan yang dapat diketahui adalah al-Hujwiri mengungkapkan bahwa ma'rifatullah secara ilmiah adalah dasar dari barakah di dunia ini dan di akhirat nanti¹⁴⁶. Oleh karena itu, martabat dan nilai kehidupan seseorang bergantung kepada ma'rifatnya.

¹⁴³ Cecep Alba, *Tasawuf dan...*, hlm. 10

¹⁴⁴ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub juz' Tsani...*, hlm. 509

¹⁴⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 257

¹⁴⁶ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 257

Ketika seseorang tidak memiliki ma'rifat, maka tidak ada nilainya sama sekali kehidupannya. Ketika seseorang mempunyai ma'rifat yang membuat dirinya mengenal Allah sebagai mana harusnya, sudah tentu kehidupannya mempunyai nilai yang sangat tinggi di dunia dan di akhirat nanti. Al-Hujwiri mengutip sebuah hadis Rasulullah saw. yang menyatakan tentang nilai seseorang yang mengenal Allah sebagaimana harusnya:”Jika engkau mengenal Allah sebagaimana harus dikenal, engkau akan dapat berjalan di atas lautan, gunung-ganang akan bergerak bila kau perintah”¹⁴⁷.

Seterusnya, tujuan ma'rifatullah adalah untuk menyelamatkan seseorang dari dihukum di akhirat. Ada sebagian golongan mengatakan bahwa amal dapat menyelamatkan seseorang daripada dihukum di akhirat kelak. Namun, al-Hujwiri mengatakan bahwa sebenarnya yang menyelamatkan seseorang daripada hukuman adalah ma'rifatullah. Kata al-Hujwiri lagi, orang-orang yang mempunyai ma'rifat, sekalipun mereka berdoa, berkat ma'rifat mereka, tidaklah tinggal selamanya di neraka, sementara orang-orang yang hanya beramal tanpa memiliki ma'rifat tidaklah masuk syurga¹⁴⁸. Dapat dipahami dari pernyataan di atas, amalan yang dilakukan manusia bukanlah penyelamat bagi manusia melainkan ma'rifat yang menjadi penyelamat manusia di akhirat kelak.

Selanjutnya, tujuan ma'rifatullah adalah untuk melahirkan cinta seseorang hamba kepada Tuhannya. Kesempurnaan sifat Allah dapat dicapai oleh orang-orang yang telah sempurna ma'rifatullah-nya akan dapat melihat atau merasakan keindahan akan sifat Allah tersebut.

¹⁴⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 257

¹⁴⁸ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 276

Keadaan tersebut akan membuat hati mereka merasa takjub sehingga mereka membenci sifat-sifat mereka sendiri. Al-Hujwiri menambah, orang-orang seperti ini akan sentiasa merasa rindu akan keadaan tersebut. Rindu adalah akibat dari cinta¹⁴⁹.

Dari cinta tersebut membuat seseorang melakukan ketaatan kepada Allah sebagai tanda cintanya kepada Allah, bukan lagi karena untuk mendapatkan ganjaran pahala atau syurga atau ingin menghindar dari mendapat dosa atau siksaan neraka. Segala ketaatannya adalah hasil cintanya kepada Allah yang membuat dirinya selalu rindu akan keindahan-keindahan Allah. Al-Hujwiri mengakui bahwa seseorang bisa mencapai satu titik dimana ia dibebaskan dari rasa jemu terhadap ketaatan kepada Allah dengan bertambahnya pertolongan Allah (*tawfiq*), sehingga ia melaksanakan perintah Tuhan tanpa rasa enggan sedikit pun seperti yang dialami oleh orang-orang lain¹⁵⁰.

E. Cara Memperoleh Ma'rifatullah menurut al-Hujwiri

Al-Hujwiri dalam salah satu karyanya yaitu *Kasyful Mahjub* telah membagi ma'rifatullah kepada dua jenis, yang pertama adalah secara ilmu pengetahuan (*'ilmi*) dan yang kedua adalah secara perasaan (*hali*, yang tentu saja tetap melibatkan secara penuh nalar-rasio dan manajemen qalbu¹⁵¹).

Jenis yang pertama yaitu ma'rifatullah secara ilmu pengetahuan (*'ilmi*) diberi nama oleh para ahli teologi, ahli hukum (*fuhaha'*). Manakala jenis yang kedua yaitu

¹⁴⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 277

¹⁵⁰ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 277

¹⁵¹ Muhammad Solikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 53

ma'rifatullah secara perasaan (*hali*) diberi nama oleh syaikh-syaikh sufi¹⁵².

Ma'rifatullah secara ilmu pengetahuan (*'ilmi*) di dalam Sunni bisa didapat dengan mempelajari ilmu tauhid. Al-Hujwiri mengakui bahwa kaum Sunni telah menyatakan keEsaan Tuhan dengan pengertian yang benar¹⁵³. Manakala ma'rifatullah secara perasaan (*hali*) adalah hasil ilmu pengetahuan yang dipelajari kemudian ditetapkan didalam hati dengan anugerah Allah.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat ahli bidang masing-masing ini, al-Hujwiri tampaknya bersetuju dengan kedua-dua pendapat tersebut. Menurutnya, ma'rifatullah itu perlu secara ilmu pengetahuan (*'ilmi*) dan secara perasaan (*hali*). Tidak dinamakan ma'rifatullah yang benar sekiranya hanya mempunyai satu jenis ma'rifatullah di atas.

Al-Hujwiri membahas masalah ini dengan menyatakan ma'rifatullah secara perasaan tidak mungkin dapat dicapai tanpa ilmu pengetahuan yang benar manakala orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang benar tentang Allah juga belum tentu bisa mencapai ma'rifatullah jika tidak mempunyai perasaan yang benar terhadap Allah.

Di samping itu, di sisi lain al-Hujwiri mengkritisi pandangan yang menyatakan bahwa ma'rifat bersifat intelektual dan hanya orang yang berakal (*'aqil*) dapat memilikinya¹⁵⁴. Beliau menolak doktrin yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah ini dengan fakta bahwa orang gila di dalam Islam dapat mempunyai ma'rifat. Katanya lagi, jika akal merupakan ukuran kepada ma'rifat sudah tentu setiap

¹⁵² Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 257

¹⁵³ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 269

¹⁵⁴ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 258

orang berakal akan mengenal Allah dan semua orang yang kehilangan akal (gila) mesti tidak dapat mengenal Allah.

Setelah itu, al-Hujwiri juga menolak doktrin yang mengatakan bahwa ma'rifatullah didapat dengan sebab pembuktian dengan dalil. Beliau menolak doktrin karena hal tersebut dicontohkan oleh Iblis yang melihat banyak bukti seperti surga, neraka dan 'arsy Ilahi¹⁵⁵, namun dengan melihat bukti-bukti itu tidak membuat Iblis memiliki ma'rifatullah.

Al-Hujwiri bersetuju dengan pendapat mayoritas muslim yang menyatakan bahwa kekuatan akal dan melihat bukti-bukti adalah sarana (*sabab*) menuju ma'rifatullah, namun itu semua bukanlah sebab langsung (*illat*)-nya. Sebab langsung mendapat ma'rifatullah adalah dengan kehendak dan inayah Allah, karena tanpa inayah Allah, akal tetap buta¹⁵⁶.

Kenyataan tersebut dikuatkan lagi dengan firman Allah yang dikutip oleh al-Hujwiri dalam surah al-An'am ayat 111:

﴿وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ يُجَاهِلُونَ﴾

Artinya: Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

¹⁵⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 258

¹⁵⁶ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 258

Akal menurut al-Hujwiri perlu dipandu dengan inayah Allah supaya tidak sesat. Kesesatan dapat dilihat pada kaum zindiq yang sering menggunakan metode pembuktian melalui akal, namun tidak seorang pun dari mereka mengenal Allah. Ini membuktikan akal dan bukti-bukti yang disimpulkan oleh manusia tidak mampu menunjukkan seseorang kepada jalan yang benar¹⁵⁷.

Walaupun demikian, hanya menyerah kepada Allah untuk mendapatkan ma'rifatullah juga sebenarnya tidaklah bagus. Manusia juga perlu mencari ma'rifatullah karena mencari itu adalah satu usaha dan merupakan prinsip yang tidak boleh diabaikan oleh seseorang manusia. Dalam bahasa mudahnya, carilah ma'rifatullah sebagai usaha dan yang menentukan seseorang meraih ma'rifatullah hanyalah Allah. Ini karena sesungguhnya satu-satunya penunjuk dan pencerah manusia adalah Allah¹⁵⁸.

Akal dan bukti-bukti yang disimpulkan oleh akal tidak mampu menunjukkan seseorang kepada jalan yang benar. Kenyataan itu dibuktikan oleh al-Hujwiri dengan firman Allah dalam surah al-An'am ayat 28:

بَلْ بَدَأ لَهُمْ مَا كَانُوا يُحْفَوْنَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا
عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.

¹⁵⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 258

¹⁵⁸ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 258

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika orang-orang kafir kembali dari sidang pengadilan akhirat ke dunia ini, mereka tetap saja kafir¹⁵⁹. Al-Hujwiri juga mengutip pernyataan dari Sayyidina 'Ali untuk menguatkan pendapatnya, Sayyidina 'Ali ketika ditanyai tentang ma'rifat, beliau menjawab: "Aku mengenal Allah karena Allah, dan aku mengenal yang bukan Allah dengan cahaya Allah"

Allah yang menciptakan badan dan memberikan kehidupannya kepada ruh, dan Allah menciptakan jiwa dan menyerahkan kehidupannya kepada Diri-Nya sendiri¹⁶⁰. Dari pernyataan di atas, jelas bahwa Allah yang menciptakan manusia, maka dengan kehendak-Nya juga manusia boleh ma'rifatullah. Oleh hal yang demikian, akal serta kemampuan-kemampuan manusia tidak mampu membuat dirinya memperoleh ma'rifatullah kecuali dengan izin serta kehendak Allah.

Firman Allah dalam surah al-Zumar ayat 23:

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَمَن يُضَلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ...

Artinya: ...Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.

Berdasarkan ayat di atas, jelas Allah menyatakan bahwa hanya Allah yang bisa memberi petunjuk (*hidayah*), hanya Dia yang menentukan siapa yang bisa memperoleh petunjuk dari kitab-Nya. Ketika Allah menyesatkan seseorang maka tiada sesuatu yang lain dapat menunjuki jalan akan kebenaran. Setiap sesuatu selain Dia adalah

¹⁵⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 259

¹⁶⁰ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 259

sebab atau sarana tidak bisa menunjukkan jalan yang benar tanpa rahmat dari Sang Pencipta sebab¹⁶¹.

Melalui bukti-bukti di atas, maka sangat jelas bahwa ma'rifatullah didapatkan dengan izin dan kehendak Allah. Walaupun begitu, manusia tetap harus mencarinya dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang kemudiannya ditetapkan di dalam hati sehingga tercapainya ma'rifatullah.

F. Perwujudan Ma'rifatullah dalam Kehidupan

Melalui pembahasan ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri ini, terdapat beberapa poin yang boleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam pada zaman kontemporer ini. Pandangan al-Hujwiri sudah tentu tidak hanya sesuai diterapkan pada zaman klasik, ini dikarenakan terdapat pandangan-pandangan beliau yang sesuai diterapkan pada setiap zaman.

Antara pendapatnya adalah mengenal Allah sebagaimana harusnya. Ulama *Ahl Sunnah wal Jama'ah* sepakat mengatakan bahwa mengenal Allah adalah kewajiban utama sebelum kewajiban-kewajiban lain. Namun, al-Hujwiri mengatakan bahwa mayoritas manusia melalaikan kewajiban ini¹⁶². Ketika melalaikan kewajiban utama ini, maka sudah tentu kewajiban-kewajiban lain juga terlalaikan sekaligus menyebabkan manusia hanyut dalam kenikmatan dunia tanpa memikirkan balasan di akhirat kelak.

Al-Hujwiri mengutip sabda Rasulullah:

من عرف نفسه فقد عرف ربه^{١٦٣}

¹⁶¹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 259

¹⁶² Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 257

¹⁶³ Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub juz' Tsani...*, hlm. ٥١٧

Artinya: Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya.

Berdasarkan hadis di atas, dia mengenal dirinya dan semesta alam dalam 'Ilm Allah'¹⁶⁴. Ketika manusia mengenal Allah dan 'Ilm Allah maka dia mengetahui secara mendalam bahwa Tuhan bersifat *baqa'* (kekal) dan dirinya adalah *fana'* (akan binasa).

Ma'rifatullah membuat manusia mengetahui sifat-sifat Allah secara sempurna. Antaranya Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar¹⁶⁵ dan lain-lain. Segala apa yang ada di alam ini tidak terlepas dari pengetahuan, penglihatan serta pendengaran Allah. Dengan itu, manusia merasakan senantiasa diawasi tingkah laku bahkan bisa menimbulkan rasa malu untuk melakukan perkara yang dilarang oleh Allah.

Selain itu, dengan perwujudan ma'rifatullah ini akan terjadilah *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai cara hidup manusia khususnya umat Islam. Apabila manusia melihat kemunkaran dan tidak bisa merubahnya, dikhawatirkan Allah akan melimpahkan azab siksa-Nya secara merata¹⁶⁶. Allah bersifat Maha Kaya dan Maha Berkehendak, ketika manusia membuat-Nya murka maka sudah tentu tidak ada sesuatu yang dapat menahan-Nya dari menurunkan azab siksa kepada golongan tersebut. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 284:

¹⁶⁴Rohaimi Rastam, *Jawhar Haqaiq Shaykh Shamsudin al-Sumatra'I: Tahqiq dan Analisis Permata Segala Hakikat*, (Kajang: Persatuan Tukang Buku TM, 2020), hlm. xvii

¹⁶⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 268

¹⁶⁶ Ali Usman Dahlan, *Hadits Qudsy Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: CV. Diponegoro, t.t), hlm. 373

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
 أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: ...Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ini telah terbukti terjadi pada umat-umat zaman Rasul terdahulu. Antara contohnya kaum Nabi Nuh as. yang ditenggelamkan dalam banjir besar karena memperolokkan dan mendustakan nabi Nuh. Peristiwa tersebut dicatat dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
 عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Selain itu, al-Hujwiri menegaskan bahwa ma'rifatullah didapatkan dengan *inayah* Allah, karena tanpa inayah Allah usaha, akal, bukti-bukti, ilham tidak berguna untuk menunjukkan jalan untuk mengenal Allah. Walaupun begitu, manusia perlu berusaha karna usaha adalah prinsip yang tidak boleh ditinggalkan¹⁶⁷. Ini bisa diwujudkan dalam kehidupan yaitu dengan senantiasa berusaha untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat walaupun mengetahui bahwa yang menentukannya adalah Allah. Firman Allah dalam surah :

¹⁶⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muthary dan..., hlm. 258

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

G. Analisis Penulis

Al-Hujwiri seperti tokoh-tokoh tasawuf lain ketika membahas tentang ma'rifatullah tidak terlepas dari integrasi syariat-hakikat-ma'rifat. Manusia perlu mendapatkan ma'rifatullah secara ilmu pengetahuan (*ilm*) dan secara perasaan (*hali*). Sebelum mencapai ma'rifatullah, manusia perlu melalui tahapan-tahapan tersebut .

Al-Hujwiri secara umum mengartikan ma'rifatullah secara ringkas sebagai mengenal Allah, namun jika dilihat dari segi definisi yang dikemukakan olehnya adalah lebih dari sekedar mengenal Allah. Ma'rifatullah dalam perspektif beliau adalah penghayatan terhadap sifat-sifat Allah sehingga berpalingnya hati manusia dari hal-hal selain Allah. Hal tersebut sudah tentu harus dimulai dengan mengetahui serta memahami sifat-sifat Allah yang kemudiannya diikuti dengan penghayatan serta penghidupan hati dengan pengetahuan tersebut.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa untuk mencapai ma'rifatullah, manusia seharusnya melalui tahapan syariat dan seterusnya hakikat. Keduanya saling berkaitan sehingga al-Hujwiri mengibaratkan bahwa syariat dan hakikat sepertimana ruh dan badan .

Al-Hujwiri menyatakan bahwa syari'at memiliki tiga tiang yaitu al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Melalui tiga

tiang ini manusia akan beroleh pengetahuan tentang agama terutama tentang hukum-hukum fiqh.

Perlaksanaan ibadah dijadikan keutamaan oleh al-Hujwiri untuk mencapai ma'rifatullah. Keutamaan tersebut dapat dilihat ketika al-Hujwiri membahas tentang kepentingan ibadah salat, puasa, haji dan zakat. Hasil dari ibadah itulah manusia akan memperoleh hakikat dari pelaksanaan ibadah tersebut. Salat misalnya diibaratkan oleh al-Hujwiri sebagai *mi'raj* yakni perjalanan menuju Allah (ma'rifatullah). Manusia yang ingin mencapai ma'rifatullah perlulah dimulai dengan salat secara sempurna dan diikuti oleh ibadah-ibadah lainnya.

Perlaksanaan salat oleh manusia merupakan simbolik kepada maqam-maqam menuju ma'rifatullah. Bersuci (berwuduk) diumpamakan sebagai tobat, menghadap kiblat diumpamakan kebergantungan terhadap pembimbing ruhani, berdiri dalam salat diumpamakan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadat*), membaca ayat al-Qur'an dalam salat umpama berdzikir, rukuk umpama merendahkan hati, sujud umpama pengenalan diri, mengucapkan syahadat umpama keakraban dan salam adalah pengunduran diri dari hal-hal duniawi.

Melihat kepada pembahasan tersebut sudah tentu seseorang tidak akan mencapai ma'rifatullah selagi ibadahnya tidak dilaksanakan. Ibadah-ibadah tersebut perlu bebas dari penyakit-penyakit hati. Dari kesempurnaan dalam ibadah itulah sebenarnya menyebabkan manusia mulai memperoleh tahapan seterusnya yakni hakikat.

Hakikat diartikan sebagai kebenaran oleh al-Hujwiri. Hakikat tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus bergantung kepada syariat. Untuk memahami lebih dalam syariat adalah pengetahuan serta pengamalan ibadah manakala hakikat adalah kesempurnaan pengetahuan dan pengamalan ibadah. Kesempurnaan itu meliputi

kesempurnaan dari segi fiqh dan tasawuf. Oleh karna itu, al-Hujwiri menyatakan bahwa hakikat mesti didahului oleh pengetahuan dan pengamalan ibadah karna tanpa ibadah diamalkan tidak mungkin ianya menjadi sempurna. Dari hakikat inilah manusia bisa mendapatkan ma'rifatullah.

Ma'rifatullah adalah tahapan terakhir yg dibahaskan oleh al-Hujwiri. Setelah mengenal Allah secara ilmu pengetahuan, tahapan ini merupakan tahapan mengenal Allah dengan hati. Al-Hujwiri menyatakan bahwa nilai kehidupan atau martabat kehidupan seseorang adalah bergantung kepada ma'rifat sesuai dengan ayat firman Tuhan *"Aku hanya menciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepada-Ku"*.

Al-Hujwiri menyatakan bahwa ma'rifatullah adalah menghidupkan hati dengan Allah dan memalingkan hati dari hal-hal selain Allah. Manusia ketika dapat mencapai tahap tersebut dianggap mempunyai martabat yang tinggi di sisi Allah.

Al-Hujwiri menyatakan sebagian besar manusia melalaikan kepentingan untuk mencapai ma'rifatullah. maka dari itu, berlaku kerusakan moral di kalangan manusia yang terlalu leka dengan nikmat dunia tanpa memikirkan balasan yang akan diterima di akhirat kelak.

Ma'rifatullah adalah benteng diri manusia dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Penghayatan kepada ma'rifatullah hasil dari ibadah-ibadah yang dilakukan secara sempurna dapat membuat manusia merasa dekat dengan Allah. Manusia akan berasa diri mereka senantiasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah sehingga wujud rasa malu dan takut untuk melakukan perkara mungkar.

Selain dari undang-undang dunia yang mampu mengawal kerusakan moral dalam kalangan manusia, penghayatan kepada ma'rifatullah boleh menjadi undang-

undang dalam diri manusia untuk mencegah diri dari melakukan perkara yang dilarang dan tidak bermoral.



BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan yang penulis paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang Konsep ma'rifatullah dalam Persepektif al-Hujwiri sebagai berikut:

Ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri adalah perkara paling utama dan penting dalam kehidupan seseorang di dunia ini. Al-Hujwiri menambah lagi, nilai kehidupan seseorang dinilai melalui ma'rifatullah, ketika seseorang tidak mempunyai ma'rifatullah maka kehidupannya tidak ada nilai sama sekali. Al-Hujwiri menegaskan bahwa ma'rifatullah yang sebenar dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan dan secara perasaan. Namun, itu semua dicapai dengan inayah Allah yakni dengan karunia dan izin Allah.

Ma'rifatullah menurutnya bukanlah sekedar mengenal Allah, tetapi menghidupkan hati dengan Allah yaitu dengan memalingkannya dari dipenuhi dengan hal-hal selain Allah. Dengan hal tersebut, barulah manusia bisa mengenal Allah (ma'rifatullah) dengan sebagaimana harusnya.

Ma'rifatullah dapat dicapai melalui integrasi syari'at-hakikat-ma'rifat. Manusia tidak boleh mencapai ma'rifatullah tanpa melalui syari'at dan hakikat. Syari'at dan hakikat meliputi ilmu pengetahuan tentang agama serta amal ibadah. Hasil dari kesempurnaan syari'at itulah manusia akan memperoleh hakikat.

Untuk mencapai ma'rifatullah al-Hujwiri sangat mementingkan amal ibadah. Hal tersebut dapat dilihat ketika al-Hujwiri membahas kelebihan-kelebihan yang didapatkan manusia hasil beribadah. Al-Hujwiri bahkan menjelaskan bahwa salat merupakan jalan menuju Allah dan melihat salat sebagai maqam-maqam yang ditempuh untuk mencapai ma'rifatullah.

Setelah mencapai ma'rifatullah, manusia tidak lagi mencintai dunia dan senantiasa merasa diawasi. Hal ini menegah manusia untuk tidak melakukan hal-hal mungkar serta tidak bermoral.

B. Saran-saran

Menyadari bahwa tulisan ini belum cukup sempurna untuk memahami Konsep ma'rifatullah dalam perspektif al-Hujwiri, maka penulis merasakan perlu adanya penelitian yang lebih lanjut supaya lebih mendalam pembahasan ini dibahas. Penulis juga menyadari bahwa:

1. Ma'rifat merupakan suatu macam ilmu yang paling penting dalam Islam, karena tanpa Ma'rifat Allah amalan tidak akan memiliki ruh dan kenikmatan.
2. Penelitian penulis tentang Ma'rifat Allah ini belum sempurna, karena terbatasnya data dan referensi yang penulis miliki dikarenakan ketika skripsi ini ditulis dunia sedang dilanda wabah Covid-19, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dan mendapatkan penelitian yang sempurna mengenai Ma'rifat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, cetakan kedua, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010)
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005)
- Muhammad Solikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007)
- Dikutip dari Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terjemahan Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Asmara As, “Menuju Ma’rifatullah: Menyelami Samudera Sufisme al-Ghazali”, dalam Jurnal Studi Insania Nomor 1, (2016)
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History*, (Leiden :Boston : Cologne : Brill, 2010)
- Makhfira Suryanti, “Pencapaian Ma’rifatullah Dalam Pespektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani”,(Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2015)
- Rina Nevi Chowariqoh, “Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al Ghazali”(Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, 2017)
- Anisul Fuad,” Konsep Ma’rifah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani” (Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- John Renard, *Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*,(Jakarta: Mizan, 2004)
- Muhammad Solikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007)

- Rahmat Zamzam, “*Qanaah Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani*”
 (Skripsi Ilmu Qur’an dan Tafsir, UINSGD Bandung, 2017)
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amri Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)
- H.A Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Daud bin Abdullah al-Fathani, *Wadah Minuman Suci Orang Sufi*, (Johor Bahru, Jahabersa, 2012)
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terjemahan Sudjono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Amdan Hamid, *Rahasia Insan Kamil*, cetakan II, (Johor Bahru: Jahabersa, 2019)
- Muhammad Yusuf Ahmad, *Qamarul Huda; Bulan Petunjuk*, (Johor Bahru: Jahabersa, 2015)
- Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya; Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Pranada, 2003)
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Cetakan XV (Jakarta: Qisthi Press, 2017)
- Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Cetakan II, (Jakarta: Amzah, 2014)
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Cetakan XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)
- Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Cetakan II (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002)
- Abu Abdurrahman al-Sulaimani, *Tasawuf : Buat Yang Pengen Tahu*,

- Terjemahan Faisal Saleh, (Jakarta: Gelora Aksara Utama, 2007)
- Muhammad Sholikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014)
- Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam al-Qur'an dan Hadis*, (Banda Aceh: Pena, 2013)
- Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyadah Mukasyafah Mahabbah*, (Jakarta: Nur Ilmu, t.t)
- Asmara As, “*Menuju Ma'rifatullah: Menyelami Samudera Sufisme al-Ghazali*” , dalam Jurnal Studi Insania Nomor 1, (2016)
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983)
- Media Zainul Bahri, *Menembus Titai Kesendirian-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2003)
- Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Ma'rifat*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub* juz' Tsani Terjemahan Is'ad Abdul Hadi Khandil, (Cairo: Al-Majlis Al-A'la LilSaqafah, 2007)
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* Terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015)
- Labib Mz dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*, (Surabaya; Bintang Usaha Jaya, 1998)
- Kautsar Azhar Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot , “*Le culte des saints dans le monde musulman*” Terjemahan Jean Couteau dkk. (Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007)

- Muhammad Sholikin, *Tasawuf Aktual; Menuju Insan Kamil*,
(Semarang: Pustaka Nuun, 2004)
- Tri Wibowo BS, *Akulah Debu Dijalan Al-Mustofa*, (Jakarta:
Prenada
Media, 2017)
- Ronny Astrada, *Mengasah Suara Hati*, (Bandung: Mizania, 2006),
A.J Arberry, *Sufism: An Account of the Mysticisms*, Terjemahan
Bambang Herawan, Cetakan III, (Bandung: Mizan, 1991)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya,
Pustaka Progresif, 2002)
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2020)
- Muhammad Solikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama
Allah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013)
- Rohaimi Rastam, *Jawhar Haqaiq Shaykh Shamsudin al-Sumatra 'I;
Tahqiq dan Analisis Permata Segala Hakikat*, (Kajang:
Persatuan Tukang Buku TM, 2020)
- Ali Usman Dahlan, *Hadits Qudsy Pola Pembinaan Akhlak Muslim*,
(Bandung: CV. Diponegoro, t.t)